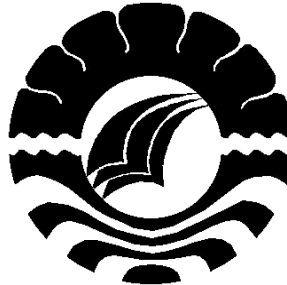


**HUBUNGAN ANTARA CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING*) BERBASIS MULTI INTELEGENSI DENGAN  
KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN IPS  
TERPADU SMP NEGERI 7 PAREPARE**

***THE CORRELATION BETWEEN CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING (CTL) BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCE WITH  
COGNITIVE ABILITY OF STUDENTS IN INTEGRATED SOCIAL  
SCIENCE IN SMP NEGERI 7 PAREPARE***

**ANDI WARLIYATI**

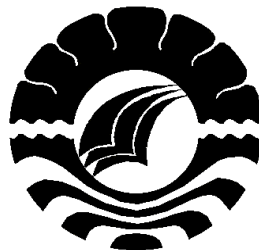


**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2014**

## **TESIS**

# **HUBUNGAN ANTARA CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) BERBASIS MULTI INTELEGENSI DENGAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SMP NEGERI 7 PAREPARE**

**ANDI WARLIYATI**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2014**

**HUBUNGAN ANTARA CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING*) BERBASIS MULTI INTELEGENSI DENGAN  
KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN  
IPS TERPADU SMP NEGERI 7 PAREPARE**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi/Kekhususan

IPS/Pendidikan Ekonomi

Disusun dan Diajukan oleh

ANDI WARLIYATI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2014**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara filosofis, pendidikan nasional memandang manusia Indonesia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya dan makhluk sosial dengan segala tanggung jawabnya yang hidup di tengah masyarakat global dengan segala tantangannya.

Hal ini sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini menuntut adanya suatu perubahan dalam sebuah paradigma baru yang siap melayani kebutuhan siswa. Pendidikan yang menyenangkan dan mengembangkan potensi siswa yang berbeda-beda semakin menjadi kebutuhan masyarakat. Namun pada kenyataannya bahwa dunia pendidikan sekarang ini, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan. Kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan dalam mutu

pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Baik dalam hal kualitas guru, kualitas peserta didik, maupun dalam hal sarana dan prasarana.

Kondisi pendidikan sekarang ini dalam kaitannya dengan Ujian Nasional pun masih sangat memprihatinkan dimana Ujian Nasional sebagai salah satu langkah pemetaan kualitas pendidikan masih harus dievaluasi secara jujur dan tuntas,. Untuk menjawab semua permasalahan tersebut sangat diperlukan sebuah paradigma atau cara pandang yang tepat. Salah satunya adalah dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang tepat. Salah satu cara dalam mengelola proses pembelajaran dalam kelas dapat diwujudkan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pendekatan dalam pembelajaran dalam hal ini haruslah sesuai dengan kecenderungan tingkat intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dimungkinkan potensi peserta didik dapat berkembang. Namun saat ini pendekatan pembelajaran yang ditawarkan ataupun kurikulum yang diterapkan tidak dibangun berdasarkan keragaman gaya belajar peserta didik dan tingkat intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik menjadi tidak berkembang.

Menurut Yudi Latif ((Kompas, 2014:12), salah seorang pemikir kebangsaan dan kenegaraan mengungkapkan bahwa, murid seharusnya tidak dipisahkan berdasarkan bakat atau kemampuan bawaan dari lahir, karena itu tidak menjamin kesuksesan pada masa yang akan datang, bakat hanya alat membuka jalan sisanya harus dilakukan lewat kerja keras, ditambahkan bahwa harus dibuka ruang sebesar-

besarnya dan peluang bagi para murid untuk mengembangkan potensi mereka, tidak sekedar ditentukan bakat dan IQ. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 7 Parepare bahwa pada umumnya proses pembelajaran yang dilakukan, guru belum pernah meninjau karakteristik potensi intelegensia yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini juga diketahui berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bulan November-Desember semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 kepada 6 orang guru di sekolah bahwa mereka hanya mengelompokkan peserta didik dalam tingkat intelegensia berdasarkan hasil belajar kognitif untuk menetapkan model pembelajaran yang digunakan. Ada 18 orang guru tidak meninjau keberagaman potensi intelegensi majemuk yang dimiliki oleh peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Gardner (2003;21), memberikan penjelasan bahwa gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya kemudian menyesuaikan dengan gaya mengajarnya. Gaya belajar siswa dapat diketahui dari Observasi Multi Inteligensi (OMI). Apabila seseorang melakukan OMI, maka akan terbaca kecenderungan intelegensinya sehingga gaya belajarnya dapat diketahui, mulai dari skala tertinggi sampai terendah. Hasil OMI ini merupakan data yang sangat penting untuk diketahui oleh guru dan siswa karena dari hasil OMI merupakan patokan bagi seorang guru dalam menentukan model pembelajaran.

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari materi IPS terpadu khususnya ekonomi adalah bahwa

materi ini terlalu luas, dan materinya pun masih bersifat hafalan. Sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran tertentu yang dilakukan oleh guru untuk mengantisipasi masalah ini. Penggunaan pendekatan pembelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran sangat perlu untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa pendekatan pembelajaran yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit untuk tercapai secara optimal atau dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Di sekolah pembelajaran IPS Terpadu khususnya ekonomi masih menemukan kendala, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 7 Parepare, bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah memperlihatkan bahwa peserta didik masih kurang termotivasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemauan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada sesamanya, peserta didik juga kurang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru atau memberikan gagasan kepada guru ataupun memberikan penjelasan kepada teman-temannya terhadap materi-materi pelajaran yang kurang dipahami, selain itu peserta didik juga mudah menyerah terhadap materi-materi yang sulit.

Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran IPS Terpadu khususnya materi-materi ekonomi, dikarenakan oleh adanya pendekatan pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan guru sebagai pusat pembelajaran di kelas VIII.1, sehingga mengakibatkan peserta didik kurang

aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih bersifat massal. Dalam artian bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih memberikan layanan dan perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik di sekolah. Padahal mereka mempunyai tingkat intelegensi, kecakapan, minat bakat, serta kreatifitas yang berbeda-beda. Penerapan pendekatan pembelajaran yang menganggap semua peserta didik itu adalah sama adalah memang tepat dalam konteks pemerataan pendidikan, namun kurang optimal menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik cepat bosan karena adanya proses pembelajaran yang bersifat monoton. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan atau berpusat kepada siswa yaitu dengan mengubah paradigma pembelajaran siswa dengan mengoptimalkan pembelajaran IPS Ekonomi melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sehingga siswa mampu memahami sepenuhnya materi IPS terpadu khususnya Ekonomi.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang merupakan proses pembelajaran yang holistik, yaitu suatu proses yang memperhatikan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh para peserta didik, diharapkan dapat mengubah proses pembelajaran IPS Ekonomi menjadi optimal. Siswa menjadi termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran ini sangat membantu siswa untuk



memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Di SMPN 7 Kota Parepare sendiri, berdasarkan hasil pengamatan dengan guru bidang studi IPS Terpadu bahwa rata-rata partisipasi dalam pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar masih tergolong rendah pada materi IPS Terpadu. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata adalah 67,66 persen untuk kelas VIII.1 pada mata pelajaran IPS terpadu semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Pada hal KKM yang telah ditetapkan untuk kelas VIII adalah sebesar 70. Dengan ditetapkan KKM 70, persentase siswa yang mencapai nilai tuntas sebesar 63,33 persen. Tingkat ketuntasan klaksikal adalah sebesar 66,66 persen, sementara ketuntasan secara klasikal yang diharapkan adalah 85 persen. Selain itu sebagian besar siswa pasif ketika proses belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan pengamatan pada saat mengajar, masih banyak siswa mengalami kesulitan konsep pembelajaran. Kesulitan itu dapat disebabkan karena penerapan model pembelajaran yang kurang melibatkan siswa, sehingga siswa bersifat pasif.

Berdasarkan latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan multi intelegensi maka perlu untuk meneliti hubungan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan kemampuan kognitif yang berbasis multi intelegensi pada pembelajarn IPS Terpadu khususnya ekonomi dengan materi pembentukan harga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang bahwa adanya proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, adanya proses pembelajaran yang belum meninjau peserta didik berdasarkan potensi kecerdasannya masing-masing, dan karena adanya kemampuan kognitif yang masih rendah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan antara CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis multi intelegensi dengan kemampuan kognitif siswa ?
2. Bagaimana hubungan antara CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis multi intelegensi dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui adanya hubungan antara CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis multi intelegensi dengan kemampuan kognitif siswa.
2. Mengetahui tingkat hubungan antara CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis multi intelegensi dalam kaitannya dengan kemampuan kognitif siswa.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbasis multi intelegensi terhadap kemampuan kognitif siswa yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi segenap pembaca dan pemerhati yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan IPS Terpadu
  - b. Untuk mengetahui model-model dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran
2. Manfaat Praktis
  - a. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan multi intelegensi dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran yang lain.
  - b. Sebagai masukan alternatif kepada guru-guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan akan meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konsep Dasar CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Nurhadi, 2002:7).

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri. (*learning to do*), dan bahkan sekadar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajarkan bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang seperti terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional

apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru) (Johnson, 2002 dalam Rusman, 2011:189).

Pendekatan kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa dalam memahami makna dari materi akademis yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek akademis mereka dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat social, maupun adat istiadat yang ada di sekitarnya (Elaine B. Johnson, 2007:25).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dengan melalui pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Sementara itu, Howey R, Keneth, mendefinisikan CTL sebagai berikut bahwa CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. (Rusman, 2011:190).

Pembelajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006 : 255).

Ratna Y & Dany H, (2011:54) memberikan definisi pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultur) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dan diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. (Kunandar, 2009 : 295)

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari (materi perbandingan) dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut sebagai kehidupan.

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa dan tenaga kerja (*University of Washington*, 2001, dalam Trianto, 2009:105)

## **2. Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas**

Menurut Nurhadi (2002:7) langkah-langkah dalam komponen pendekatan CTL adalah sebagai berikut :

- a. Konstruktivisme, cara merealisasikannya di dalam kelas yaitu dalam bentuk siswa bekerja, praktek, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.
- b. Inkuiri, merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil tulisan (gambar, laporan, bagan, diagram, tabel dan karya lainnya).
- c. Bertanya, kegiatan ini berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mungkin keingintahuan siswa.

- d. Masyarakat Belajar, pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, bekerja dengan kelas, bekerja dengan masyarakat.
- e. Permodelan, mendemonstrasikan penggunaan alat, memberi contoh, mendatangkan model.
- f. Refleksi, berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran.
- g. Penilaian Autentik, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, bias formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan dapat digunakan sebagai umpan balik.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas, 2002 dalam Trianto, 2009:111).

CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajaran yang



menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya (Depdiknas 2003).

Menurut Nurhadi (dalam Syaiful Sagala, 2012 : 88-91) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang efektif, yaitu : : (a) Konstruktivisme; (b) Menemukan; (c) Bertanya; (d) Masyarakat belajar; (e) Pemodelan; (f) Refleksi; (g) Penilaian yang sebenarnya.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran,

siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. (Riyanto, 2009:169-170)

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Siklus inkuiri terdiri dari: (1) Observasi, (2) Bertanya, (3) Mengajukan dugaan, (4) Pengumpulan data, (5) Penyimpulan. Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut: (1) Merumuskan masalah, (2) Mengamati atau melakukan observasi, (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan (4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain (Trianto, 2009:114-115)

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk

bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitannya dengan kehidupan nyata. (Rusman, 2011:195)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbaris kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir bagi siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Hampir pada semua aktivitas belajar *questioning* ini dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. (Riyanto, 2009:171-172).

#### d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat kertegantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain. (Rusman, 2011:195-196).

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru mengajar siswanya bukanlah contoh masyarakat. Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan

pengalaman. Begitupun juga ketika sedang berdiskusi baik antara dua orang atau lebih, masing-masing bias merupakan sumber belajar.

Praktik metode ini dalam pembelajaran terwujud dalam: (1) Pembentukan kelompok kecil, (2) Pembentukan kelompok besar, (3) Mendatangkan ahli ke kelas, (4) Bekerja dengan kelas sederajat, (5) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, (6) Bekerja dengan masyarakat (Riyanto, 2009:173).

#### e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan, dan sebagainya. Atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh pasiennya. (Trianto, 2009:117)

#### f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan

apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Kunci dari itu semua adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang pernah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (1) Pernyataan langsung tentang apa-apa diperolehnya hari itu, (2) Catatan atau jurnal di buku siswa, (3) Kesan dan saran mengenai pembelajaran hari itu, (4) Diskusi, (5) Hasil karya (Riyanto, 2009:174)

#### g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *assesment*

tidak dilakukan diakhir periode pembelajaran, seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

### 3. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual.

Sintaks model pembelajaran kontekstual merupakan perpaduan antara model-model pembelajaran dengan prinsip dan karakteristik serta komponen utama pada pendekatan kontekstual.

Adapun sintaks model pembelajaran yang berbasis kontekstual adalah sebagai berikut :

Tabel : 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual

No.	Fase	Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa
1.	Fase 1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membahas pelajaran</li> <li>2. Guru menyampaikan kepada siswa materi pokok, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi ajar dan tujuan pembelajaran</li> <li>3. Guru menyampaikan kepada siswa apa yang mereka akan lakukan dalam kerja kelompok yaitu menyelesaikan tugas permasalahan kontekstual yang terdapat pada LKS.</li> <li>4. Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa sehari-hari.</li> </ol> <p>Karakteristik kontekstual yang muncul adalah penekanan motivasi intrinsik, pembelajaran secara sistematis, komponen kontekstual yang muncul adalah konstruktivisme.</p>
2.	Fase 2 Menyajikan informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan (buku siswa) dengan menggunakan masalah kontekstual sesuai</li> </ol>

		<p>materi pelajaran yang dipelajari siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Meminta siswa untuk memahami masalah tersebut.</li> <li>3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</li> <li>4. Jika terdapat hal-hal yang tidak dipahami oleh siswa, guru menjelaskan atau memberi petunjuk.</li> </ol> <p>Karakteristik kontekstual pada fase tersebut adalah bahan ajar dan metodologi diarahkan pada keterampilan kognitif, menetapkan kecerdasan dan mengambil keputusan dan dapat berinovasi. Komponen utama kontekstual yang muncul adalah inkuiri dan bertanya.</p>
3.	Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar dan membantu siswa dalam kelompok agar melakukan transisi secara efisien</li> <li>2. Guru membagikan LKS atau tugas yang akan diselesaikan siswa kepada masing-masing kelompok.</li> </ol> <p>Karakteristik kontekstual yang muncul adalah pembelajaran terpusat pada siswa. Komponen utama karakteristik yang muncul adalah masyarakat belajar.</p>
4.	Fase 4 membimbing siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan bekerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melakukan aktivitas mempelajari materi tertentu pada LKS, menyelesaikan masalah tersebut, melakukan investigasi, dsb) dalam kelompok-kelompok kecil.</li> <li>2. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka, menjelaskan kepada siswa yang kurang dipahami tapi tidak memberikan jawaban terhadap permasalahan dalam LKS, pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa mengarahkan siswa untuk</li> </ol>



		<p>lebih jelas melihat masalah yang sebenarnya atau mengarahkan siswa kepada pemecahan masalah yang dihadapi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Setiap kelompok diminta untuk apa yang mereka telah lakukan atau mereka pelajari sebelum menulis jawaban kelompok.</li> <li>4. Guru memberikan penekanan, bahwa setiap anggota kelompok harus saling membantu agar materi yang dipelajari dipahami oleh semua anggota kelompok.</li> </ol> <p>Karakteristik kontekstual yang muncul adalah penekanan pada pemahaman dan kebermanaknaan, penerapan kecerdasan dan mengambil keputusan dan dapat berinovasi. Komponen kontekstual yang muncul adalah inkuiri, bertanya dan pemodelan.</p>
5.	Fase 5 evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melaporkan hasil penyelesaian masalah atau hasil dari aktivitas kelompok.</li> <li>2. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau guru menentukan kelompok tertentu yang akan mempresentasikan hasil kelompoknya.</li> <li>3. Guru memimpin diskusi. Peran guru disini sangat menentukan lancarnya interaksi antara setiap kelompok, juga sangat menentukan hasil proses negosiasi.</li> <li>4. Guru dapat mengajukan pertanyaan apakah, mengapa dan bagaimana sehingga lebih mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan.</li> <li>5. Guru meminta kepada siswa membuat kesimpulan dengan hasil diskusi.</li> </ol> <p>Karakteristik kontekstual yang muncul adalah penerapan kecerdasan dalam mengambil keputusan dan dapat berinovasi, menekankan pada pengembangan total “sensory motor” kemampuan kognitif dan bahasa. Komponen kontekstual yang muncul adalah pemodelan dan masyarakat belajar.</p>
6.	Fase 6	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa mengerjakan beberapa</li> </ol>

	Memberikan penghargaan	<p>soal pada tugas mandiri.</p> <p>2. Guru mencari cara-cara untuk menghargai untuk maupun hasil kerja individual dan kelompok.</p> <p>Karakteristik kontekstual yang muncul adalah penekanan pada perkembangan total “sensory motor “ kemampuan kognitif dan bahasa. Komponen kontekstual yang muncul adalah penilaian sebenarnya (<i>authentic assesment</i>).</p>
--	------------------------	--

(Rosita. 2010:51-54)

Johnson (Komalasari, 2011:7-8) mengidentifikasi delapan karakteristik CTL (*Contextual Teacing and Learning*), yaitu: (a) *Making meaningful connections*, (b) *Doing significant work*, (c) *Self-regulated learning*,(d) *Collaborating*,(e) *Critical and creative thinking*,(f) *Naturing the individual*,(g) *Reaching high standards*, (h) *Using authentic assesment*

- a. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna)

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minat secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

- b. *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

- c. *Self-regulated learning* (belajar mengatur diri)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuan, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.

- d. *Collaborating* (kerja sama)

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswabekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan bukti-bukti serta logika.

- f. *Naturing the individual* (memelihara individu)

Siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.

g. *Reaching high standards* (mencapai standar tinggi)

h. *Using authentic assesment* (mengadakan asesmen autentik)

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan mendorong siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

#### 4. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Nurhadi (2004: 20-21) yang berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini:

a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental

(*develpmentally appropriate*) siswa.

Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran. Contohnya, apa yang telah dipelajari dan dilakukan oleh siswa SLTP tentunya berbeda dengan apa yang dipelajari dan dikerjakan oleh siswa SMU (Kilmer, 2001: 9).

b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.

c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan (iii) strategi belajarnya (Brown, Bransford, Ferrara dan Campione, 1993; Flavell, 1978 dalam Paris dan Winograd, 1998).

- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, inter-presonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*) (Gardner, 1993).

- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual (Frazee, 2001).

- g. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin (Ananda, 2001).

## 5. Kemampuan Kognitif

Kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Dan ruang gerak pengaturan kegiatan kognitif adalah aktivitas mentalnya sendiri.

Nurani (2006) berpendapat kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu “kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa”. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang

mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf (Gagne dalam Nurani, 2006).

Woolfolk (Nurani, 2006) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif merupakan kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah penampilan yang dapat diamati dari aktivitas mental (otak) untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri

Munculnya psikologi kognitif sebagai paradigma yang dominan di dunia pendidikan, sehingga para pendidik diharapkan semakin berminat dan mempunyai motivasi untuk membantu siswa mengembangkan berbagai model dan metode strategi berfikir. Bagaimana siswa berfikir jauh lebih penting dibandingkan dengan apa yang mereka pikirkan. Teori kecerdasan majemuk membangun konteks yang tepat untuk memahami kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa. Kedelapan kecerdasan dalam teori Gardner juga merupakan kapasitas kognitif, psikomotorik dan afektif.

Benjamin Bloom (Chatib,2009:25) memperkenalkan taksonomi tujuan kependidikannya yang terkenal itu. Survei ini mencakup domain kognitif, psikomotorik dan afektif, selama kurang lebih empat dekade terakhir, enam tingkat kompleksitasnya telah digunakan sebagai alat ukur para pendidik dalam menentukan apakah suatu pengajaran dapat merangsang dan mengembangkan kapasitas berfikir tingkat pada siswa.

Dalam taksonomi Bloom terdapat semacam mekanisme kendali mutu,yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana pembelajaran menggunakan kecerdasan majemuk dalam mempengaruhi cara berfikir siswa. Menerapkan pembelajaran berbasis multi intelegensi adalah hal yang menarik karena banyaknya kecerdasan yang digunakan serta penbelajaran dapat dirancang untuk mencakup seluruh tingkat kompleksitas Bloom.

Chatib (2010:155) memaparkan bahwa teori multi intelegensi menawarkan perombakan yang cukup fundamental dalam penilaian sebagai *output* sebuah proses pembelajaran. Teori ini menganjurkan sistem yang tidak bergantung standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik yang mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan spesifik dan *ipsative*. Metode penilaian autentik sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, dalam pembelajaran berbasis multi intelegensi (*multiple intelligences*) gaya belajar yang digunakan guru adalah lebih menekankan pada kecerdasan yang dominan pada siswa sehingga memungkinkan aktivitas siswa lebih banyak dan aktivitas pembelajaran lebih banyak bisa dinilai.

Hasil belajar merupakan suatu pengalaman atau tingkah laku yang dialami siswa sebagai akibat dari suatu proses yang ditampakkan dalam bentuk kecakapan, keterampilan dan perilaku. Hasil belajar yang ditampakkan dalam bentuk kecakapan, keterampilan dan perilaku dijelaskan dalam taksonomi hasil belajar. Taksonomi hasil belajar diuraikan sebagai berikut:

Klasifikasi tujuan kognitif Bloom (Chatib (2010:161) ranah kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut:

- 1) Ingatan, mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- 2) Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

- 3) Penerapan, mengacu kepada kemampuan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.
- 4) Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya lebih dimengerti.
- 5) Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif.
- 6) Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

#### **6. Konsep Pembelajaran tentang Pembentukan Harga dalam Ranah Kognitif**

Memahami konsep kegiatan perekonomian Indonesia merupakan salah satu kompetensi yang diinginkan dalam pelajaran IPS Terpadu atau yang sederajat pada kelas VIII semester 2 dimana kompetensi dasarnya yaitu mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar. Adapun materi yang diajarkan yaitu pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan barang/jasa, hubungan antara permintaan dengan harga, membuat kurva permintaan berdasarkan jumlah permintaan dan harga barang/jasa, mengaplikasikan hukum permintaan dalam kehidupan sehari-hari, mendefinisikan pengertian penawaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, keterkaitan penawaran dengan harga barang, membuat kurva penawaran, mengaplikasikan hukum penawaran, pengertian harga serta mengidentifikasi hubungan antara permintaan dan penawaran yang digambarkan dalam bentuk kurva harga keseimbangan.

Mengajarkan materi permintaan, penawaran, dan pembentukan harga berbasis multi intelegensi (*multiple intelligences*) terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa. Adapatasi dari Setiasih (2011:95-101) dalam pembelajaran tentang pembentukan harga siswa dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengamati, merupakan suatu kemampuan menggunakan semua indera yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran tentang pembentukan harga berbasis multi intelegensi siswa dapat menggunakan intelegensi visual-spasial dalam mengamati proses pembentukan harga, logika-matematika dan interpersonal dalam memilih fakta-fakta yang relevan dengan tugas tertentu dari hal-hal yang diamati atau penyelesaian suatu masalah dalam hitungan matematika, verbal-linguistik dalam menafsirkan melalui kata-kata tentang peristiwa tertentu atau fakta yang telah diamati. Kecerdasan logika-matematika berfungsi untuk membandingkan hal-hal yang diamati, maka akan berkembanglah kecerdasan interpersonal dalam hal kemampuan untuk mencari persamaan dan perbedaan suatu konsep yang dipelajari dalam materi ini.
- 2) Menafsirkan pengamatan, hasil pengamatan oleh intelgensi kinestetik dan visual-spasial dalam praktik membuat grafik tidak akan berguna bila tidak ditafsirkan, oleh karena itu dari mengamati, siswa dengan kecerdasan verbal-linguistik langsung mencatat setiap perbedaan secara terpisah, siswa dengan kecerdasan logika-matetika menghubungkan hasil pengamatan tersebut lalu akan menemukan pola-pola tertentu dalam seri satu pengamatan. Penemuan pola ini oleh siswa dengan kecerdasan verbal-linguistik merupakan dasar untuk menyarankan kesimpulan-kesimpulan.
- 3) Meramalkan, Dengan menggunakan pola yang ditemukan dari dalam membuat grafik siswa dengan kecerdasan verbal-linguistik, logika-matematika dan interpersoanl dapat mengemukakan apa yang mungkin terjadi pada yang akan datang atau yang belum diamati, jadi hal ini bertolak dari menafsirkan hasil-hasil pengamatan dapat dikembangkan kecerdasan visual-spasial yaitu kemampuan untuk meramalkan yang merupakan salah satu contoh dalam pengambilan kesimpulan.



- 4) Menerapkan konsep, salah satu tujuan dari pendidikan IPS Terpadu khususnya ekonomi adalah kemampuan menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru atau menerapkan konsep tersebut pada pengalaman baru untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Siswa dengan kecerdasan intrapersonal mempunyai keahlian menerapkan konsep akan tetapi susah untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi. Beda halnya dengan siswa yang mempunyai kecerdasan verbal-linguistik dan interpersonal, mereka lebih cenderung mampu menjelaskan apa yang sedang terjadi.
- 5) Merencanakan penelitian, siswa dengan kecerdasan logika-matematika mampu melihat suatu pola atau hubungan dari pengamatan-pengamatan yang dilakukan, siswa dengan kecerdasan intrapersonal cenderung memerlukan kesimpulan sementara yang dirumuskan untuk diuji. Untuk itu diperlukan kerja sama antara kecerdasan interpersonal dan kinestetik untuk merencanakan suatu pengamatan.
- 6) Berkomunikasi, setelah pengamatan diharapkan siswa dapat memperlihatkan kecerdasan verbal-linguistik dengan menguraikan secara jelas dan cermat apa yang telah mereka tujukkan pada kecerdasan kinestetik melalui laporan hasil pengamatan secara sistematis dan jelas. Diharapkan juga siswa menunjukkan kecerdasan verbal-linguistik dan interpersonalnya dengan kemampuan menjelaskan hasil-hasil pengamatan mereka pada teman-temannya, mendiskusikannya, dan menggambarkan hasil pengamatannya melalui kecerdasan visual-spasial. Selain melatih siswa untuk bekerja secara ilmiah kegiatan ini juga untuk melatih kemampuan siswa berkomunikasi dengan baik.
- 7) Mengajukan pertanyaan, setelah melakukan pengamatan siswa dengan kecerdasan intrapersonal dapat berpikir secara tinggi bila ia mempunyai cukup banyak pengalaman secara konkrit dan bimbingan yang memungkinkan pengembangan konsep-konsep dan

dapat menghubungkan dengan fakta-fakta yang diperlukan. Pertanyaan yang dilontarkan siswa merupakan gambaran tentang seberapa jauh pemahaman yang mereka dapatkan dari pengalaman belajar yang mereka lalui.

## 7. Pengertian Intelegensi

Istilah intelegensi atau *Intelligence* memiliki pengertian yang luas dan kompleks. Berbagai sumber telah mengemukakan mengenai intelegensi dalam sudut pandangnya masing-masing. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat terkait dalam belajar dan sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar (Slameto, 2003:56).

Raymod S. Nickerson (Efendi:2005) mengatakan bahwa kecerdasan adalah salah satu kata yang kita gunakan meski kita memahami apa artinya. Menurutnya kecerdasan adalah merupakan daftar kemampuan tentang: (1) kemampuan mengklasifikasi pola, (2) kemampuan memodifikasi perilaku secara adaptif-belajar, (3) kemampuan menalar secara deduktif, (4) kemampuan menalar secara induktif, (5) kemampuan mengembangkan dan menggunakan model-model konseptual, dan (6) kemampuan memahami. Definisi-defenisi diatas hanya merupakan contoh diantara banyaknya definisi kecerdasan. Dan para psikolog tidak menyepakati definisi kecerdasan itu.

Howard Gardner mendefenisikan kecerdasan sebagai berikut:

- h. Kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya.
- i. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sasaran harus tercapai.
- j. Kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat ke arah sasaran tersebut (Gardner, 2003)

Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon (Efendi:2005), kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.

Dan menurut Howard Gerdner (Halimah,jurnal:2007) bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan produk yang berharga atau bernilai dalam satu atau lebih latar belakang budaya.

Definisi intelegensi yang dikemukakan oleh Stenberg (1996) mengungkapkan definisi kecerdasan yaitu (1) Kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan (2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan untuk belajar dari

pengalaman mengimplikasikan misalnya bahwa orang cerdas itu dapat berbuat kesalahan. Kenyataannya, orang-orang yang cerdas adalah mereka yang bukan saja melakukan kesalahan tetapi juga mereka yang belajar dari kesalahan dan tidak melakukannya lagi.. Sedangkan adaptasi terhadap lingkungan Stenberg menjelaskan bahwa untuk menjadi cerdas itu lebih dari sekedar hanya memiliki skor tes yang tinggi atau lebih dari sekedar menjadi juara di sekolah. Cerdas itu mencakup bagaimana kita menangani sebuah pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan orang lain dan bagaimana mengelola kehidupan kita secara umum (Efendi, 2005:85).

Berdasarkan dari definisi intelegensi yang dikemukakan di atas secara umum dapat dirangkum bahwa intelegensi adalah kemampuan memudahkan penyesuaian dalam menerapkan pengetahuan yang sudah ada. Intelegensi juga diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah baru, dimana tingkat intelegensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.

## 8. Multi Intelegensi

Teori multi intelegensi merupakan teori kecerdasan yang dibangun oleh Gardner (2003) seorang pakar psikologi perkembangan, bersama rekan tim peneliti lainnya dari *Harvard University*. Multi intelegensi (*multiple intelligences*), yang telah dikemukakan Gardner diterjemahkan dalam kata yang berbeda pada beberapa buku.

Beliau menemukan bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan. Howard menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Mula-mula Howard menemukan tujuh kecerdasan, namun dalam perkembangan selanjutnya, ia berhasil menemukan satu kecerdasan lagi. Sehingga sampai hari ini diperkirakan setiap manusia memiliki delapan jenis kecerdasan. Kedelapan jenis kecerdasan itu adalah: (1) Kecerdasan Linguistik (*word smart*), (2) Kecerdasan Spasial (*picture smart*), (3) Kecerdasan Matematis (*logic smart*), (4) Kecerdasan Kinestetis (*body smart*), (5) Kecerdasan Musik (*music smart*), (6) Kecerdasan Interpersonal (*people smart*), (7) Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*),

dan (8) Kecerdasan Naturalis (*nature smart*) (Siskandar, 2008:125)

Howard Gardner mengungkapkan teorinya tentang *multiple intelligence* (kecerdasan ganda) yang dimiliki oleh setiap anak. Menurut Gardner, setiap anak memiliki delapan jenis kecerdasan yang tersusun menjadi satu dengan cara yang unik dan kombinasi yang berlainan. Teori Gardner ini menegaskan bahwa kecerdasan yang ada pada anak bukan hanya berkaitan dengan berpikir (kecerdasan logis dan mate-matis), tapi ada berbagai kecerdasan lain. Sebagai contoh, bisa jadi anak memiliki kecerdasan berpikir yang biasa saja, namun ia memiliki kelebihan dalam hal kecerdasan musikal. Anak yang lain mungkin memiliki kecerdasan berpikir biasa saja, namun ia memiliki kecerdasan kinestetik yang

menjadikannya memiliki *skill* olahraga yang jauh di atas rata-rata anak yang lain (Diana, 2006:123-124)

Pada buku Alder (2001:26) diterjemahkan sebagai kecerdasan berlipat ganda, Uno (2009: 123) mengartikan sebagai kecerdasan ganda, Efendi (2005:135) menerjemahkan sebagai kecerdasan majemuk, dengan menggunakan kata serapan diartikan sebagai multi intelegensi.

Multi intelegensi mendasari bahwa orang mempunyai kekuatan memahami berbeda dan gaya pemahaman yang kontras. Pemahaman ini membawa visi alternatif yang didasarkan pada pandangan mengenai pikiran yang berbeda secara radikal, dan visi yang menghasilkan pandangan mengenai sekolah yang amat berbeda, sekolah yang terpusat pada individual, yang menerima pandangan multi dimensi dari kecerdasan (Gardner, 2003:21).

Dalam sebuah jurnal Gardner juga berpendapat bahwa teori multi intelegensi yang menyatakan kecerdasan meliputi delapan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) & (Susanto, 2005).

Berdasarkan dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda yang membedakannya dengan individu yang lain dalam memahami sesuatu dengan pikiran yang berbeda, dimana pemahaman tersebut membawa visi dan pandangan dengan cara yang berbeda.

Intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Oleh Gardner dikemukakan delapan intelegensi yang kemudian disebut multi intelegensi (*multiple intelligences*).

Kedelapan intelegensi yang dikemukakan oleh Gardner yaitu: (a) intelegensi verbal-linguistik, (b) intelegensi logika-matematika, (c) intelegensi visual-spasial, (d) intelegensi kinestetik-bodily, (e) intelegensi musikal, (f) intelegensi intrapersonal, (g) intelegensi interpersonal, (h) intelegensi naturalis (Hoerr, 2007: 15).

Kedelapan intelegensi tersebut dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

#### a. Verbal-linguistik

Gardner dalam Efendi (2005:145) menyatakan bahwa intelegensi linguistik antara lain ditunjukkan oleh sensitivitas terhadap fonologi, penguasaan sintaksis, pemahaman semantik dan pragmatik.

Pendapat lain mengatakan bahwa intelegensi verbal-linguistik bertanggung jawab terhadap masalah dan segala sesuatu yang berasal dari kegiatan membaca dan menulis. Mencakup kegiatan bercerita, kiasan dan tamsil, pemikiran abstrak, humor, berpikir simbolik dan lain-lain (Ronis, 2011:55).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan verbal-linguistik adalah kemampuan dalam mengucapkan kata secara efektif, baik lisan

maupun tulisan. Kemampuan tersebut bisa dalam bentuk kemampuan menceritakan suatu kejadian, kemampuan retorika atau keterampilan dalam berbicara, sehingga orang dapat terpengaruh dengan apa yang diucapkan, kemampuan dalam hafalan, contohnya wartawan, editor atau pemain drama.

b. Logika-matematika

Gardner dalam Efendi (2005:145) menyatakan bahwa intelegensi logika-matematika adalah sebuah keterampilan yang dilengkapi secara kuat untuk mengatasi jenis-jelas masalah tertentu.

Ronis (2011:56), menambahkan bahwa kecerdasan ini biasanya dirujuk sebagai kecerdasan analitik dan saintifik, bekerja dengan simbol-simbol abstrak dan bisa melihat koneksi antara potongan-potongan informasi yang mungkin terlewatkan dari orang lain).

Pendapat lain dikatakan bahwa intelegensi logika-matematika berhubungan dengan pemikiran secara induktif atau berpikir ilmiah. Hal ini meliputi kecakapan bekerja dengan angka-angka dan simbol-simbol lainnya, dan dapat melihat hubungan diantara potongan-potongan informasi yang terpisah (Bellanca, 2011:4).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan logika-matematika yang dimiliki seseorang adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik, mempunyai kepekaan yang baik dalam hal hubungan yang logis, contohnya hubungan sebab akibat atau hubungan jika dan maka.

c. Visual-spasial

Gardner dalam Efendi (2005:145) memaparkan bahwa pusat kecerdasan spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat, menstranformasi dan memodifikasi pengalaman visual seseorang, bahkan ketika tidak ada rangsangan visual yang relevan. Gardner menekankan bahwa kecerdasan spasial mencakup sejumlah kapasitas yang kurang berhubungan; kemampuan mengenali contoh-contoh dari unsur yang sama; kemampuan mentransformasi atau mengali transformasi satu elemen ke elemen yang lain; kemampuan untuk menyulap pencitraan mental; kemampuan memproduksi kesukaan grafis dari informasi spasial.

Intelegensi visual-spasial ini meliputi kemampuan bayangan-bayangan atau citra-citra mental dan kemampuan membayangkan objek-objek dari sudut pandang yang berbeda (Bellanca, 2011:4).

Memang tepat apa yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut bahwa kecerdasan visual-pasial adalah merupakan kemampuan dalam mempersepsikan atau membayangkan sesuatu dengan tepat. Kemampuan ini bisa dilihat pada para pemandu jalan, arsitek, ataupun interior.

d. Kinestetik-*bodily*

Kecerdasan tubuh menyempurnakan tiga kecerdasan yang berhubungan dengan objek yaitu kecerdasan logika matematika yang tumbuh dari pemodelan objek kepada susunan numerik, kecerdasan spasial yang fokus pada kemampuan individual untuk

mentransformasi objek-objek di dalam ruang dan kecerdasan tubuh yang fokus pada gerakan (Efendi, 2005:155).

Intelegensi kinestetik-*bodily* adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan. Secara khusus, Intelegensi ini melibatkan ketangkasan fisik yang tidak menuntut kegiatan berpikir secara sadar dan yang telah dilatih, menjadi otomatis (Alder, 2001: 28).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kemampuan kinestetik-*bodily* adalah kemampuan dalam mengelola anggota tubuh dalam mengekspresikan ide dan perasaan dalam bentuk gerak. Salah satu contoh adalah atlet, pemain pantomim atau aktor.

#### e. Musik

Intelegensi ini meliputi kemampuan untuk mengenali pola irama, nada, dan kepekaan terhadap bunyi-bunyian di dalam lingkungan, khususnya suara manusia dan alat-alat music (Bellanca, 2011:4).

Sedang DePorter (1999:335) melaporkan dari beberapa temuan dari eksperimen *Quantum Learning* menjelaskan bahwa musik barok membantu seseorang belajar lebih produktif dengan cara mengendurkan atau menenangkan pikiran dan membuatnya selalu siap.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan musikal adalah kemampuan dalam menangani bentuk-bentuk musik, mengubah, membedakan, atau mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap irama, titik nada atau warna nada sehingga kedengarannya menjadi indah.

#### f. Intrapersonal

Gardner dalam Efendi (2005:156) menyatakan bahwa pengetahuan intrapersonal menjadikan seseorang dapat mendeteksi dan menyimbolisasi serangkaian perasaan yang kompleks dan terbedakan. Kecerdasan yang terlibat dalam pengujian individual dan pengetahuan tentang perasaan sendiri.

Pendapat lain mengatakan bahwa bentuk intelegensi intrapersonal berfokus pada diri dan memperhatikan apa yang umum kita sebut dengan pengetahuan diri. Pengetahuan ini berhubungan dengan refleksi, kesadaran, kontrol emosi, intuisi, dan kesadaran rohani. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaan subyektif di dalam bahasa (Bellanca, 2011:5).

Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan intrapersonal adalah merupakan kemampuan memahami diri sendiri, dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut, Contohnya adalah adanya kesadaran akan suasana hati, motivasi atau kesadaran tentang tempramen.

#### g. Interpersonal

Ronis (2011:56) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan dalam mencatat dan membedakan individu-individu dan khususnya suasana, tempramen, dan motivasi. Penjelasan tersebut mengarahkan bahwa kecerdasan

interpersonal ditujukan dengan kemampuan dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

Pendapat selanjutnya mengemukakan bahwa intelegensi interpersonal melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik, secara verbal dan nonverbal. Kemampuan akan empati atau suatu perasaan yang dapat merasakan perasaan orang lain (Bellanca, 2011:5).

Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal adalah merupakan kemampuan dalam memahami dan berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan dalam berempati dan bersimpati terhadap kesusahan orang lain.

h. Naturalis

Hoerr (2007:15), memaparkan bahwa intelegensi naturalis merupakan intelegensi untuk mengenali dan mengklasifikasi aneka spesies, flora dan fauna dalam lingkungan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan naturalis adalah kemampuan yang meliputi kepekaan terhadap fenomena alam, misalnya kemampuan dalam mengenali formasi awan, gunung dan sebagainya.

## 9. Pentingnya Memahami Multi Intelegensi

Pentingnya pemahaman akan makna intelegensi merupakan awal aplikasi banyaknya hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan akan paradigma dan makna tentang intelegensi selanjutnya menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah pendidikan.

Teori mengenai intelegensi sangatlah luas. Teori-teori intelegensi terus berkembang mulai dari Plato, Aristoteles, Darwin, Alferd Binet, Stanmberg, Piaget, sampai kepada puncak teori multi intelegensi yang diungkapkan oleh Gardner dalam Chatib (2010:70).

Teori multi intelegensi yang pada awalnya adalah wilayah psikologi, ternyata berkembang sampai kepada wilayah edukasi, bahkan terus merambah dunia profesional di perusahaan-perusahaan besar. Teori multi intelegensi Gardner bergema sangat kuat di dunia pendidikan karena menawarkan model untuk bertindak sesuai dengan yang kita pahami bahwa semua anak memiliki kelebihan (Hoerr,2007:14).

Keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan keberhasilan kolektif dari *stakeholder* yang terdiri dari kepala sekolah, guru, orangtua, murid dan pemerintah oleh karena itu mengetahui multi intelegensi sangat urgen. Kepala sekolah yang merupakan pucuk tertinggi dari tingkat satuan pendidikan perlu memahami pentingnya multi intelegensi. Pemahaman yang baik akan multi intelegensi yang dimiliki siswa oleh kepala sekolah dapat memberikan ruang dan dukungan untuk terlaksananya pembelajaran berdasarkan multi intelegensi di sekolah. Lebih memilih sekolah yang menekankan pada proses yang baik atau memilih sekolah dengan input siswa yang terbaik adalah pilihan yang diimbang oleh kepala sekolah. Sekolah unggul adalah sekolah yang fokus utamanya pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswa. Chatib melanjutkan dengan memberi pilihan kepada penyelenggara pendidikan "*The Best Input or The Best Process* " (Chatib,2010:93).

Guru dalam membuat rencana pembelajaran berfokus pada kurikulum, berkonsentrasi membantu siswa untuk mengikuti kurikulum, sedangkan pembelajaran berbasis multi intelegensi adalah sebuah strategi yang mengutamakan siswa dan kurikulum sering dimodifikasi agar sesuai dengan siswa. Tentu saja, kepala sekolah kembali memiliki peran yang vital akan terlaksana kurikulum di sekolah (Hoerr, 2007:14).

Pentingnya pemahaman guru akan multi intelegensi sangatlah mendesak pada saat ini. Hal ini disebabkan karena siswa mereka heterogen. Menerapkan pembelajaran multi intelegensi berarti guru telah memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara berbeda. Jadi bukanlah siswa yang bermasalah tetapi guru yang bermasalah dalam menerapkan strategi.

Gardner dalam Chatib (2010:118) menjelaskan bahwa saat ini, para pendidik di seluruh dunia mencari cara efektif menerapkan teori ini sebagaimana mereka mencari cara untuk membantu siswa menggali dan mengembangkan kekuatan mereka dan dalam prosesnya, mendapatkan cara mengajar baru yang lebih efektif.

Banyaknya kalangan pendidik merangkul teori multi intelegensi karena multi intelegensi menghargai peranan guru. Multi intelegensi memungkinkan pendidik mengenal lebih dekat siswanya, mengetahui cara mereka belajar, dan menjadi kreatif dalam menciptakan kurikulum serta sistem penilaian (Hoerr, 2007:87).

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam memutuskan model dan metode yang terbaik untuk mencapai tujuan dan target pendidikan dan pembelajaran. Pemberian perlakuan yang tepat dari guru kepada tiap siswa berarti kita telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk pengembangan pengetahuan dengan optimal dan pengajaran yang bermakna.

Mengutip ungkapan Sara Laurence Lightfoot, penulis *The Good High School*, dalam Hoerr (2007:58), berkata, mengajar adalah pengalaman yang sangat otonomi namun dibalik otonomi tersebut, guru mengalami kesepian dan kesendirian. Jadi tak terelakkan lagi pentingnya guru memahami multi intelegensi.

Keunggulan lain yang dimiliki oleh multi intelegensi adalah jika setiap guru, atau setiap tim guru, menggunakan multi intelegensi dalam proses pembelajaran maka mereka dapat mencerminkan keunikan konteks dan kultur sekolah mereka. Keunikan dan kultur sekolah yang dalam istilah pendidikan Indonesia berarti pendidikan yang berkearifan lokal ataupun pendidikan berwawasan lingkungan. Inilah sebuah pengakuan guru yang memahami dan menerapkan multi intelegensi. (Hoerr, 2007:16)

Mengenal multi intelegensi adalah sebuah kebanggaan karena jam terakhir atau jam pertama, sama saja. Biasanya, mengajar pada jam terakhir adalah sebuah tantangan karena kondisi siswa sudah lelah, ingin pulang, udara panas, minat belajar menurun, dan sebagainya. Namun, dengan multi intelegensi, jam terakhir atau jam pertama sama saja. Materi pelajaran yang disampaikan menarik, mudah dicerna, dan menyenangkan. Dengan demikian, bisa tetap memotivasi anak belajar dengan nyaman dan senang (Harning dalam Chatib, 2010:47).

Siswa sebagai subjek yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan dan pengajaran, individu yang ingin mencapai cita-cita haruslah dapat belajar dengan kondisi alamiah yang terbaik. Karena pembelajaran dengan kondisi alamiah akan meningkatkan minat dan motivasi belajar anak, dan ini akan terjadi jika pembelajaran disesuaikan dengan potensi



intelengensi siswa. Penggunaan multi intelegensi dapat membantu banyak anak yang dicap terlambat memperoleh keberhasilan (Hoerr, 2007:196).

Pentingnya memahami potensi intelegensi dimaksudkan agar siswa dapat belajar dengan baik. Para siswa atau pelajar dapat mengeksplorasi bentuk yang disukai, sekalipun pendidik tidak melayani kebutuhan-kebutuhan mereka. Inilah pentingnya memahami multi intelegensi dari sudut pandang siswa, sebab dengan penerapan multi intelegensi bagi siswa berarti telah terjadi proses *character building* pada diri siswa (Nicholl dalam Chatif, 2010:151).

Memahami multi intelegensi juga tidak mengesampingkan peranan orangtua (wali siswa), sebab orang tua adalah salah satu pemberi informasi akan karakteristik sikap, minat dan intelegensi anak. Orangtua diharapkan memberikan masukan yang sifatnya konstruktif bagi siswa. Pada setting pendidikan tradisional, guru dan pihak sekolahnya yang berbicara lebih dominan dibanding dengan orangtua. Pada awal tahun ajaran baru diharapkan ada pertemuan orangtua, dimana para orangtua memberikan informasi tentang anaknya dan para guru mendengarkan dengan seksama adalah merupakan cara yang luar biasa untuk belajar mengenai siswa, dan memberikan pesan kepada orangtua bahwa kita bekerja sama untuk membantu anak-anak mereka dalam belajar. Inilah pentingnya peranan orangtua memahami multi intelegensi. (Hoerr, 2007:38).

Pendidikan dan pengajaran juga tak bisa lepas dari peranan, dukungan dan tanggung jawab dari pemerintah. Rendah dan tidak meratanya mutu pendidikan. dan banyaknya siswa yang berkesulitan belajar menjadi perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya perbaikan kurikulum sampai dengan peningkatan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan. Namun, hasil yang diharapkan belumlah memuaskan. Hal senada Chatib (2010:89) memberikan solusi bahwa solusi pendidikan di Indonesia adalah multi intelegensi. Oleh karena itu, pentingnya pemerintah memahami makna multi intelegensi adalah hal urgen. Dukungan dan apresiasi akan pendidikan dan pengajaran yang berpusat pada siswa, sekolah yang memanusiakan manusia itulah sekolah multi intelegensi.

## **10. Pembelajaran Berbasis Multi Intelegensi**

Intelegensi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Keberagaman potensi intelegensi siswa tentu saja menjadi hal yang penting dalam pemilihan model dan metode mengajar oleh guru sehingga dihasilkan metode dan model belajar yang tepat pada siswa.

Hal ini kontradiksi dengan apa yang diungkapkan oleh Uno mengenai proses belajar yang dilaksanakan secara umum saat ini di Indonesia bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat massal, memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal mereka berbeda tingkat kecakapan, Intelegensi atau kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini

memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, namun kurang menunjang usaha mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik secara cepat (Uno, 2009: 2).

Solusi untuk pencapaian sasaran pendidikan dengan optimal maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik. Karena itu, guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik (Uno, 2009:3).

Perbedaan siswa pada pendidikan tradisional tidak mendapat tempat, hal ini terlihat dari pembelajaran yang umumnya bersifat klasikal pada kelas yang memiliki karakteristik intelegensi siswa yang berbeda, namun dalam pendidikan modern masalah perbedaan individual ini mendapat perhatian prioritas, meninjau karakteristik intelegensi siswa sebelum memberikan suatu *treatment* kepada siswa.

Hal ini sejalan dengan visi alternatif multi intelegensi yang menghasilkan pemahaman mengenai sekolah yang amat berbeda, konsep mengenai sekolah yang terpusat pada individu, yang menerima pandangan multi dimensi dari kecerdasan dengan serius. Model sekolah ini didasarkan pada temuan ilmu pengetahuan kognitif (pengetahuan mengenai pikiran) dan *neuroscience* (pengetahuan mengenai otak), yang menghasilkan pendekatan yang disebut multi intelegensi (Gardner, 2003:21).

Pandangan-pandangan Gardner telah menginspirasi para pendidik untuk mengajar sesuai dengan delapan intelegensi tersebut. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan meninjau multi intelegensi sesuai dengan bakat dan minat yang siswa miliki sehingga siswa akan termotivasi dan pembelajaran menjadi bermakna bagi diri siswa. Johnson melanjutkan bahwa ratusan, bahkan ribuan kelas di seluruh dunia saat ini bersandar pada teori Gardner mengenai multi intelegensi untuk menolong anak-anak menyadari potensi terpendam mereka (Prashnig, 2007:251)

Para pendidik melihat kearifan dari mengajar dengan mempertimbangkan intelegensi atau kecerdasan, baik saat mengajar di kelas yang berfokus pada siswa-siswa yang memiliki hambatan belajar maupun siswa-siswa yang berbakat dan cerdas (Amstrong, Torrance dan Sisk dalam Prashnig, 2007:251).

Terkait dengan penerapan teori multi intelegensi dalam proses pembelajaran, Hoerr (2007:1) mengungkapkan bahwa motivasi dasar untuk membantu untuk semua siswa belajar, telah menggerakkan para guru dan kepala sekolah dalam menggali teori multi intelegensi sebagai alat yang memungkinkan keberhasilan lebih banyak lagi diraih oleh anak-anak. Lebih lanjut Hoerr menjelaskan bahwa teori multi intelegensi mengajari kita bahwa semua anak cerdas, tetapi mereka cerdas dalam cara yang berbeda.

Intelegensi yang dimiliki oleh siswa sangat beragam sehingga dengan demikian pemilihan model, metode atau strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan teridentifikasinya multi intelegensi pada siswa. Keunggulan multi intelegensi terletak pada perlakuan yang tepat pada tiap siswa.

Hoerr (2007:xix) memberikan pendekatan multi intelegensi kepada siswanya dengan istilah *special treatment for special student*. Penerapan kecerdasan majemuk pada pembelajaran tentu saja sesuai dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Identifikasi multi intelegensi yang dimiliki siswa, memberikan informasi akan intelegensi mereka dan memberikan perlakuan yang tepat akan membangun emosi positif untuk kerja maksimal otak.

. Teori *quantum learning* menunjukkan kepada para pembacanya bahwa jika seseorang pembelajar dapat membangun emosi positif, niscaya otak sebagai alat utama belajar akan dapat difungsikan secara maksimal (Hoerr (2007:xiii).

DePorter (2009:99) pada penjelasan *quantum teaching* mengungkapkan bawah dengan memasukkan multi intelegensi ke dalam isi dan perancangan pengajaran, kita membantu siswa secara optimal mendapatkan lebih banyak makna dan merangsang otak dalam proses belajar mereka, sekaligus memberi mereka lebih banyak variasi dan kesenangan, serta mengembangkan dan memperkuat kecerdasan mereka.

Mengajar dengan memperhatikan multi intelegensi yang ada pada siswa, membuat para guru tidak hanya menolong mereka yang unggul pada suatu intelegensi untuk meningkatkan bakat tersebut, tetapi juga menolong mereka yang lemah pada satu jenis intelegensi untuk bekerja meningkatkan dan memperkuat intelegensi tersebut. Pembelajaran berbasis intelegensi adalah upaya mengoptimalkan semua kecerdasan (*multiple intelligences*) yang dimiliki siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yang terdapat dalam kurikulum.

## **B. Kerangka Pikir**

Siswa sebagai subjek belajar dengan beragam karakteristik dan potensi yang berbeda. Beragam karakter dan potensi yang dimiliki siswa muncul dari adanya perbedaan intelegensi, bakat, minat, motivasi, keadaan jasmani, latar belakang keluarga dan ekonomi yang merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Kompleksnya tujuan yang diharapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran mengindikasikan perlunya mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

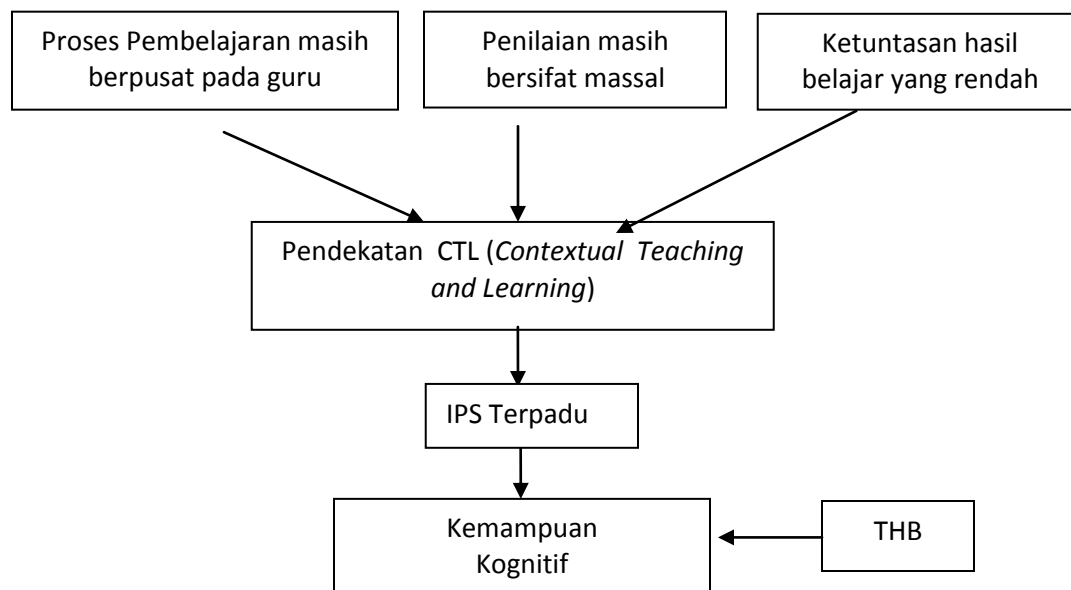
Berdasarkan pemahaman tersebut, teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multiaspek lingkungan belajar di antaranya ruang kelas, laboratorium (IPA, IPS, Bahasa, Bengkel Kerja), laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya (ladang, sungai, pasar, dan sebagainya). Ia mendorong para guru untuk memilih dan

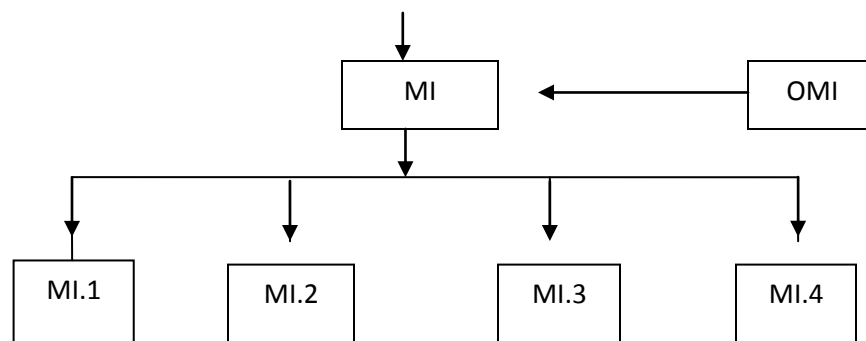
mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisika, dan psikologi dalam mencapai hasil belajar. Di dalam suatu lingkungan yang demikian, siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan. (Cecep dalam Trianto, 2009:108)

Melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, yang kemudian dilanjutkan dengan tes terhadap siswa dengan materi pelajaran yang diberikan, maka hasil dari tes tersebut dapat mengukur kemampuan siswa khususnya kemampuan kognitif.

Adanya identifikasi multi intelegensi siswa melalui OMI yang dilakukan oleh guru dengan melihat tingkat intelegensi yang paling dominan, dapat diasumsikan mempunyai hubungan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa. Dimana instrumen OMI yang digunakan oleh guru berbentuk pilihan ganda dan instrumen dalam bentuk pernyataan.

Proses belajar yang efektif dan menyenangkan akan berimplikasi pada berjalannya proses belajar dengan arah yang tepat, pencapaian tujuan dan hasil belajar IPS Terpadu yang ditinjau pada ranah kognitif akan dicapai lebih optimal. Sehingga dengan pengidentifikasian multi intelegensi yang ditindak lanjuti oleh guru dengan perlakuan berupa model, metode atau strategi yang tepat akan memberikan gaya belajar yang tepat pada siswa sehingga terjadi peningkatan hasil belajar khususnya dalam ranah kognitif. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara CTL berbasis multi intelgensi dengan kemampuan kognitif siswa.





Gambar. 2.1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

THB : Tes Hasil Belajar

OMI : Observasi Multi Intelegensi

MI : Multi Intelegensi

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ada hubungan antara pendekatan CTL ((*Contextual Teaching and Learning*) berbasis multi intelegensi dengan kemampuan kognitif siswa”

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### D. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi, artinya jenis penelitian yang menggambarkan adanya hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel penelitiannya adalah CTL (*Conetxtual Teaching and Learning*) sebagai variabel bebas dan kemampuan kognitif sebagai variabel terikat.

Penelitian ini adalah jenis korelasi atau *explanatory* yaitu mengkaji hubungan antar variabel. Penelitian korelasi bertujuan mengungkap hubungan antar variabel, factor apa yang terjadi sebelum atau bersama-sama tanpa adanya intervensi. Desain yang dipergunakan adalah *cross sectional*.

Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel *independent* dan *dependent* hanya satu kali, pada satu saat. Pada jenis penelitian ini variabel *independent* dan *dependent* dinilai secara simultan pada satu saat tanpa ada *follow up*.

##### E. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengajarkan konsep yang dikaitkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL adalah merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran CTL ini mempunyai

beberapa indikator yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya.

2. Kemampuan Kognitif adalah kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Kemampuan kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir yang termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.
3. Pembelajaran berbasis multi intelegensi adalah proses pembelajaran dengan pendekatan beberapa indikator yaitu : intelegensi verbal-linguistik, intelegensi logika-matematika, intelegensi visual-spasial, intelegensi kinestetik-bodily, intelegensi musikal, intelegensi intrapersonal, intelegensi interpersonal, dan intelegensi naturalis yang diberlakukan pada siswa ditentukan oleh kecenderungan intelegensi siswa.

### C. Matriks Variabel Penelitian

Tabel 3.1 Matriks Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskripsi	Instrumen	Item
1.	CTL. Pembelajaran kontekstual ( <i>contextual teaching and learning</i> ) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan	a.Konstruktivis		a. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.  b. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.  c. Kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang	a. Jelaskan pengertian permintaan!          b. Tuliskan factor-faktor yang mempengaruhi permintaan!          c. Apa yang dimaksud harga keseimbangan?	1
		b.Inkuiri				2
		c.Bertanya				5
		d.masyarakat Belajar				6
		e. Pemodelan				8



	<p>penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Nurhadi, 2002).</p>	<p>f. Refleksi</p> <p>g. Penilaian Autentik</p>		<p>selalu bermula dari bertanya.</p> <p>d. Membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.</p> <p>e. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan, dan sebagainya. Atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu.</p> <p>f. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa</p>	<p>d. Bersama dengan temanmu buatlah tabel tersebut ke dalam kurva/grafik permintaan!</p> <p>e. Dari contoh kurva/grafik permintaan dan penawaran, buatlah kurva/grafik tersebut ke dalam harga keseimbangan!</p> <p>f. Saat ini harga minyak sangat tinggi, kira-kira apa yang menyebabkan hal tersebut??</p>	7
--	---	---	--	--	--	---

				<p>yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.</p> <p>g. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.</p>		
2	<p>Multi Intelegensi, Multi intelegensi mendasari bahwa orang mempunyai kekuatan memahami berbeda dan gaya pemahaman yang kontras. Pemahaman ini membawa visi alternatif yang didasarkan pada pandangan</p>	a. Verbal-linguistik	<p>1) Bercerita/ Pembicara</p> <p>2) Membaca</p> <p>3) Permainan kata</p>	a. kemampuan verbal-linguistik adalah kemampuan dalam mengucapkan kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan.	<p>1) (...) Saya suka bercerita termasuk cerita dongeng dan cerita lucu....</p> <p>2) (...) Saya membaca buku hanya sebagai hobi...</p> <p>3) (...) Saya menyukai permainan kata-kata.....</p>	<p>1</p> <p>4</p> <p>3</p>



			2) Kecakapan dengan simbol		2) (...) Dalam kerja kelompok, saya lebih memilih membuat diagram dan grafik...	8
			3) Penggunaan logika		3) (...) Dalam berargumentasi, saya mencoba mencari solusi yang adil dan logis...	
		c. Visual-Spasial	1) Kemampuan Mempersepsi dunia visual dengan akurat	c. kecerdasan visual-pasial adalah merupakan kemampuan dalam mempersepsikan atau membayangkan sesuatu dengan tepat. Kemampuan ini bisa dilihat pada para pemandu jalan, arsitek, ataupun interior.	1) (...) Jika saya harus mengingat sesuatu, saya menggambar untuk membantu saya mengingatnya...	5
			2) Mentrasformasi pengalaman visual		2) (...) Saya senang menggambar dan menciptakan sesuatu...	4

		d. Kinestetik	<p>1) Menggunakan tubuh secara trampil untuk mengungkapkan ide atau pemikiran dan perasaan</p> <p>2) Mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek</p>	d. kemampuan dalam mengelola anggota tubuh dalam mengekspresikan ide dan perasaan dalam bentuk gerak. Salah satu contoh adalah atlet, pemain pantomim atau aktor.	<p>1) (...) Saya suka berolahraga...</p> <p>2) (...) Dalam kerja kelompok, saya lebih memilih memindahkan barang atau membuat suatu bentuk....</p>	<p>1</p> <p>10</p>
		e. Musikal	<p>1) Kecakapan memainkan/mendengarkan music</p> <p>2) Kecakapan</p>	e. kemampuan musikal adalah kemampuan dalam menangani bentuk-bentuk musik, mengubah, membedakan, atau mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap irama, titik nada atau warna nada sehingga kedengarannya menjadi indah.	<p>1) (...) Saya senang mendengarkan music...</p> <p>2) (...) Saya</p>	<p>1</p> <p>2</p>

			dalam bernyanyi		cenderung bersenandung ketika sedang bekerja....	8
			3) Kecakapan dalam irama/nada		3) (...) Saya bisa menghafal nada-nada dari banyak lagu...	
		f. Interpersonal	1) Mudah bekerja sama dengan orang lain	f. kemampuan interpersonal adalah merupakan kemampuan dalam memahami dan berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan dalam berempati dan bersimpati terhadap kesusahan orang lain.	1) (...) Saya senang bekerjasama dalam kelompok..	5
			2) Mudah mengenal perasaan orang lain		2) (...) Saya mampu bergaul baik dengan orang lain	1
			3) Komunikator		...	2
			4) Fasilitator		3) (...) Saya senang berkumpul dan berorganisasi...	4

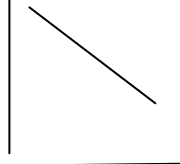

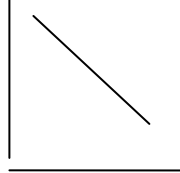
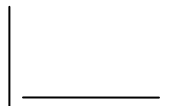


					suka keramaian...	
		h. Natural	1) Kesadaran lingkungan	h. kemampuan naturalis adalah kemampuan yang meliputi kepekaan terhadap fenomena alam	1) (...) Jika sesuatu rusak dan tidak berfungsi, saya memperhatikan sekeliling saya untuk melihat apa yang bisa saya temukan untuk memperbaikinya. .	9
			2) Pengkategorian			4
			3) Aktualisasi alam		2) (...) Saya suka mengoleksi barang-barang seperti batu-batuan, kartu olahraga, perangko dsb...	3
					3) (...) Saya senang berkebun...	
3.	Kemampuan Kognitif, Nurani (2006) berpendapat kognitif adalah	a. Ingatan	1) Mendeskripsikan pengertian permintaan		1) Sejumlah barang yang dibeli pada waktu tertentu dengan tingkat harga tertentu	1



	suatu proses berfikir, yaitu “kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa”.				merupakan pengertian ... a. Penawaran b. Permintaan c. Konsumsi d. Produksi	
		b. Pemahaman	2) Menjelaskan hubungan antara permintaan barang/jasa dengan harga barang		2) Semakin rendah harga suatu barang, maka .... a. Semakin sedikit barang yang diminta b. Semakin banyak yang diminta c. Semakin banyak barang yang ditawarkan d. Barang yang diminta dan ditawarkan tetap....	2-3
		c. Penerapan	3) Mengaplikasikan hukum permintaan dalam kehidupan sehari-hari.		3) Saat ini harga minyak tanah sangat tinggi, hal ini disebabkan karena...	7

					<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Permintaan yang banyak</li> <li>b. Minyak tanah yang tersedia makin sedikit</li> <li>c. Minyak tanah yang dijual semakin banyak</li> <li>d. Munculnya barang pengganti minyak tanah</li> </ul>	
		d. Pemahaman	4) Mengidentifikasi keterkaitan antara penawaran dengan harga barang yang ditawarkan		4) Apabila hukum penawaran digambarkan dalam bentuk suatu grafik, maka... <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berslope positif</li> <li>b. Berslope negative</li> <li>c. Harga sejajar dengan penawaran</li> <li>d. Jumlah barang sejajar dengan penawaran</li> </ul>	4
		e. Penerapan	5) Membuat kurva penawaran		5) Semakin tinggi harga, semakin	8,10

					<p>banyak barang atau jasa yang ingin dijual oleh produsen, ditunjukkan oleh..</p> <p>a.</p>  <p>b.</p>  <p>c.</p>  <p>d.</p> 	
--	--	--	--	--	---	--

					_____	
		f. Pemahaman	6) Mengidentifikasi hubungan antara permintaan dan penawaran yang digambarkan dalam bentuk kurva harga keseimbangan		10) Pada harga keseimbangan jumlah barang yang terjual akan... a. Mencapai tingkat maksimal b. Mengalami penurunan c. Selalu berubah-ubah bentuknya d. Dalam pasar terjadi penurunan harga	5,6,9

#### D. Rancangan / Model Penelitian

Adapun rancangan yang ditempuh dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir. Kegiatan yang dilakukan pada ketiga tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Tahap Perencanaan

- a. Mengadakan observasi di sekolah untuk menentukan kelas dan berkonsultasi dengan guru bidang studi IPS Terpadu mengenai kelas yang akan digunakan, waktu penelitian, keadaan peserta didik serta materi pelajaran yang akan diteliti.
- b. Menyusun program pengajaran dalam bentuk rencana pengajaran.
- c. Menyusun soal-soal tugas dan lembar kegiatan siswa yang disesuaikan dengan materi pelajaran.
- d. Merancang instrument Observasi Multi Inteligensi (OMI)

##### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung sebanyak 5 kali pertemuan dengan setiap pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran, 3 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar untuk menguji kemampuan kognitif siswa. Dan sebanyak 1 kali pertemuan untuk menguji lembar OMI.

Tabel 3.2 .Proses Pelaksanaan Penelitian

<b>CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)</b>	
Fase 1	: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa
Fase II	: Menyajikan informasi
Fase III	: Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar
Fase IV	: Membimbing siswa dalam melakukan kegiatan belajar/bekerja

---

Fase V	: Evaluasi
Fase VI	: Memberikan penghargaan

---

### 3. Tahap Akhir

Tahap akhir terdiri dari tahap analisis data, tahap uji hipotesis, dan tahap penarikan kesimpulan.

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Parepare tahun pelajaran 2013/2014..

### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah kelas VIII.1, yang berjumlah 21 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 8 orang dan perempuan sebanyak 13 orang dan kelas ini dipilih secara acak, yang mewakili karakteristik dari populasi.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas Instrumen

Jumlah soal sebelum di validasi sebanyak 8 butir soal, dan akan di uji validitasnya dengan menggunakan validitas isi.

$$\text{Rumus} = \frac{V1+V2}{2}$$

Ket : V1 = Validator pertama

V2 = validator kedua

Kategori validitas Nurdin (2007) sebagai berikut:

$4,5 \leq M \leq 5$  Sangat Valid (SV)

$3,5 \leq M \leq 4,5$  Valid (V)

$2,5 \leq M \leq 3,5$	Cukup Valid (CV)
$1,5 \leq M \leq 2,5$	Kurang Valid (KV)
$M \leq 1,5$	Tidak Valid (V)

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan perangkat pembelajaran memiliki derajat validitas yang memadai adalah nilai rata-rata validitas untuk keseluruhan aspek minimal berada pada kategori cukup valid dan nilai validitas untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran dari para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang.

#### Hasil validasi ahli untuk perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian

Salah satu syarat yang menentukan kelayakan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, dapat digunakan atau tidak adalah hasil validasi isi oleh para validator. Validator dalam penelitian ini adalah dosen pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial UNM yaitu Bapak Dr. Patahuddin, M.Pd dan Bapak Dr Muhammad Rakib S.Pd, M.Si yang menganalisis perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian, yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS) dan tes hasil belajar (THB). Dari hasil validasi ahli, maka disusun data dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil validasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No.	Komponen RPP Yang Divalidasi	Rata-rata	Keterangan
1	Kesesuaian Tujuan	4,00	Valid
2	Materi	3,50	Valid
3	Metode dan Langkah-langkah	3,50	Valid
4	Media/Sumber Belajar	3,50	Valid
5	Penilaian	3,50	Valid
6	Bahasa	3,50	Valid
7	Manfaat/Tujuan	3,50	Valid

<b>Total Rata-rata</b>	<b>3,57</b>	<b>Valid</b>
------------------------	-------------	--------------

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis kevalidan yang dilakukan oleh 2 orang validator menunjukkan bahwa rata-rata penilaian terhadap semua komponen berada pada interval  $3,5 \leq M \leq 4,5$  yang menunjukkan bahwa setiap komponen pada perangkat pembelajaran berada pada kategori valid (V). Sehingga komponen secara keseluruhan dapat digunakan atau diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.4 Ringkasan hasil validasi terhadap Lembar Kerja Siswa ( LKS)

No.	Komponen LKS Yang Divalidasi	Rata-rata	Keterangan
1	Konstruksi Isi	3,45	Valid
2	Teknik Penyajian	3,85	Valid
3	Waktu	3,50	Valid
4	Bahasa	3,65	Valid
5	Manfaat/Tujuan	3,50	Valid
<b>Total Rata-rata</b>		<b>3,59</b>	<b>Valid</b>

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis kevalidan yang dilakukan oleh 2 orang validator menunjukkan bahwa rata-rata penilaian terhadap semua komponen berada pada interval  $3,5 \leq M \leq 4,5$  yang menunjukkan bahwa setiap komponen pada Lembar Kerja Siswa (LKS) berada pada kategori valid (V). Sehingga komponen secara keseluruhan dapat digunakan atau diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.5 Ringkasan hasil validasi terhadap Kemampuan Kognitif Siswa

No.	Komponen Kemampuan Kognitif Siswa Yang Divalidasi	Rata-rata	Keterangan
1	Konstruksi	3,7	Valid
3	Waktu	4	Valid
4	Bahasa	4	Valid
<b>Total Rata-rata</b>		<b>3,9</b>	<b>Valid</b>

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis kevalidan yang dilakukan oleh 2 orang validator menunjukkan bahwa rata-rata penilaian terhadap semua komponen berada pada interval  $3,5 \leq M \leq 4,5$  yang menunjukkan bahwa setiap komponen pada lembar kemampuan kognitif siswa berada pada kategori valid (V). Sehingga komponen secara keseluruhan dapat digunakan atau diterapkan dalam penelitian ini.



Tabel 3.6 Ringkasan hasil validasi terhadap Buku Siswa

No.	Komponen Buku Siswa yang Divalidasi	Rata-rata	Keterangan
1	Materi	3,65	Valid
2	Teknik Penyajian	4,00	Valid
3	Kesesuaian RPP, LKS dan THB	4,00	Valid
4	Bahasa	3,50	Valid
5	Manfaat/Tujuan	3,50	Valid
<b>Total Rata-rata</b>		<b>3,75</b>	<b>Valid</b>

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis kevalidan yang dilakukan oleh 2 orang validator menunjukkan bahwa rata-rata penilaian terhadap semua komponen berada pada interval  $3,5 \leq M \leq 4,5$  yang menunjukkan bahwa setiap komponen pada buku siswa berada pada kategori valid (V). Sehingga komponen secara keseluruhan dapat digunakan atau diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.7 Ringkasan hasil validasi terhadap Tes Multi Intelegensi

No	Komponen	V-S	LM	V-L	KNS	INTP	INTR	MSK	NTRL	Rata-rata
1	Format Tes	3,5	3,5	3,8	4	4	4	4	4	3,85
2	Isi Instrumen	3,5	3,5	4	4	4	4	4	4	3,87
3	Konstruksi	3,5	3,5	3,8	4	4	4	4	4	3,85
4	Bahasa	3,5	3,5	3,5	4	4	4	4	4	3,81
5	Waktu	3,5	3,5	3,5	4	4	4	4	4	3,81
<b>Rata-rata Total</b>										<b>3,83</b>

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil analisis kevalidan yang dilakukan oleh 2 orang validator menunjukkan bahwa rata-rata penilaian terhadap semua komponen berada pada interval  $3,5 \leq M \leq 4,5$  yang menunjukkan bahwa setiap komponen pada Tes Multi Intelegensi berada pada kategori valid (V). Sehingga komponen secara keseluruhan dapat digunakan atau diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.8 Ringkasan hasil validasi ahli terhadap perangkat pembelajaran

No	Komponen yang divalidasi	Nilai	Keterangan
1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	B	diterapkan dengan revisi kecil
2	Lembar Kegiatan Siswa (LKS)	B	diterapkan dengan revisi kecil
3	THB/Tes Kemampuan Kognitif	B	diterapkan dengan revisi kecil
4	Buku Siswa	B	diterapkan dengan revisi kecil
5	Tes Multi Intelegensi	B	diterapkan dengan revisi kecil

Berdasarkan tabel ringkasan penilaian umum, validator menyatakan bahwa semua komponen yang divalidasi dapat digunakan dengan revisi kecil dengan memperhatikan catatan-catatan atau saran-saran yang diberikan validator.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Sedangkan uji reliabilitas untuk instrmen penelitian dari aspek kemampuan kognitif dan pembelajaran berbasis multi intelegensi dilakukan dengan menggunakan teknik *Formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program komputer statistik *Microsoft Office Excel 2007*. Dimana apabila nilai signifikasi lebih besar dari alpha 6 persen (0,06) maka data tersebut dianggap reliable.

Tabel 3.9 Nilai Koefisien Reliabilitas dan Tingkatan Reliabilitas

Koefisien reliabilitas	Keterangan
0,000-0,200	Kurang reliable
0,210-0,400	Agak reliable
0,410-0,600	Cukup reliable
0,610-0,800	Reliabel
0,810-1,000	Sangat reliable

(Adaptasi dari Sujianto, 2009: 97)

## G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, adalah merupakan proses pengamatan langsung yang dilaksanakan pada bulan November-Desember semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk mendapatkan data awal.

2. Studi Kepustakaan, Data diperoleh dengan mengambil bahan sebagai referensi yang berhubungan objek dan masalah penelitian, seperti buku-buku, ataupun surat kabar.
3. Angket merupakan suatu daftar pertanyaan dan daftar pernyataan yang merupakan pengembangan instrumen Observasi Multi Intelegensi (OMI), hasil dari OMI diambil empat inteligensi yang dominan, dengan menggunakan skala Guttman.
4. Dokumentasi, dengan mengambil data-data di sekolah, yaitu hasil tes siswa di kelas VIII.1 mata pelajaran IPS terpadu semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Data-data yang telah diperoleh di lapangan, terlebih dahulu akan disajikan kemudian diolah dan dianalisis untuk membuat suatu kesimpulan secara umum terkait dengan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul berupa skor tes yang dianalisa dengan menggunakan teknik statistik. Dan data yang digunakan adalah data interval. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tingkat pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) berbasis pendekatan multiple intelegensi dengan kemampuan kognitif.

##### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hasil hasil belajar kognitif siswa pada materi pokok pembentukan harga untuk kelas VIII.1, yang terdiri dari skor rata-rata (Mean), standar deviasi, skor tertinggi dan terendah.

Untuk keperluan pengelompokan data dan mengetahui kategori dari data sampel maka dilakukan konversi data menjadi data dalam rentang 0 sampai 100 dengan pengelompokan menjadi lima kriteria, yaitu: pengkategorian data yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.10.

Tabel 3.10 Tabel Pengelompokan dan Kategori Skor

Interval Skor	Kategori
0,00 – 20,00	Sangat Rendah
20,01 – 40,00	Rendah
40,01 – 60,00	Sedang
60,01 – 80,00	Tinggi

80,01 – 100,00	Sangat Tinggi
----------------	---------------

Sumber: Ridwan (2010)

## 2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis. Sebelum diuji inferensial dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Jika data berdistribusi normal dan varians kelompok homogen maka dilanjutkan dengan uji parametrik yaitu dengan menggunakan “*Korelasi Product Moment*” dengan bantuan program *SPSS 17 for windows* dengan tara signifikan 5 %.

### a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Pengujian normalitas data tes kemampuan kognitif siswa dihitung menggunakan bantuan SPSS 17 dengan analisis *One-Sample-Kolomogorov-Smirnov Test*. Kriteria pengujian : apabila signifikasi (p) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha > 0,05$  maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan sebaliknya.

### b. Uji Hipotesis

Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai signifikasi lebih besar dari  $\alpha$  5% (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  5% (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan bantuan program SPSS 17.

Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

$$1) H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ (tidak ada hubungan)}$$

$$2) H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \text{ (ada hubungan)}$$

### c. Uji Korelasi

Signifikansi hubungan diketahui dengan melihat hasil SPSS 17 uji korelasi *product moment* kemudian dibandingkan dengan signifikansi  $\alpha$  5%. Uji validitas yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus “*Korelasi Product Moment*” yang dikemukakan oleh Ridwan (2010:108) yaitu :.

Dalam korelasi ada tiga dimensi yang perlu diketahui yaitu, (1) arah hubungan (2) keeratan hubungan dan (3) signifikansi. Arah hubungan dan keeratan hubungan diketahui dengan melihat koefisien korelasi. Keeratan hubungan dapat diterangkan berdasarkan pada tabel nilai koefisien korelasi, menurut Sugiyono (2009), seperti tabel di bawah ini :

Tabel 3.11 Kategori Keeratan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Keeratan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2009)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP Negeri 7 Parepare terletak di Jl. Kebun Kacang No 66 Kelurahan LemoE Desa Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Sekolah ini terletak di atas areal seluas 20.897 m<sup>2</sup>.

Kompleks sekolah terdiri atas 12 gedung kelas untuk kegiatan belajar mengajar ditambah dengan gedung kantor, gedung perpustakaan, Laboratorium IPA, gedung keterampilan, Laboratorium Komputer, ruang guru dan gedung serba guna, ruang BK dan sebuah gedung kantin.

SMP Negeri 7 Parepare didirikan pada tahun 1985 dan mulai beroperasi pada tahun 1986, dan dimana sekolah ini mempunyai luas seluruh bangunan yaitu 1.648 m<sup>2</sup>.

##### **a. Multi inteligensi siswa**

Untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan perolehan nilai inteligensi siswa digunakan analisis persentase pada distribusi frekuensi. Hasil analisis persentase deskriptif yang berhubungan dengan nilai variabel bebas multi inteligensi dapat dilihat pada tabel berikut :

1) Inteligensi verbal-linguistik

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Verbal-Linguistik Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	2	10,00
40.01 – 60.00	Sedang	8	38,00
60.01 – 80.00	Tinggi	11	52,00
80.01 – 100	Sangat tinggi	-	-

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa persentase terbesar nilai inteligensi verbal-linguistik siswa berada pada kategori tinggi yaitu 52,00 persen. Artinya bahwa dari 21 orang siswa ada 11 orang siswa yang mencapai kategori tinggi dengan persentase 52,00 persen karena berada dalam interval 60,01-80,00. Sedangkan 2 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai 20,01 – 40,00 dengan persentase 10,00 dan 8 orang siswa berada dalam kategori sedang karena berada dalam interval 40,01 – 60,00 dengan persentase 38,00.

2) Inteligensi logika-matematika

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Logika-Matematika Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	3	14,29
40.01 – 60.00	Sedang	4	19,04
60.01 – 80.00	Tinggi	11	52,38
80.01 – 100	Sangat tinggi	3	14,29

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa persentase terbesar nilai inteligensi logika-matematika siswa berada pada kategori tinggi yaitu 52,38 persen. Artinya dari 21 orang siswa ada 11 orang siswa yang mencapai kategori tinggi dengan persentase 52,38 persen karena berada dalam interval 60,01-80,00. Sedangkan 3 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai 20,01 – 40,00 dengan persentase 14,29 dan 4 orang siswa berada dalam kategori sedang karena berada dalam interval 40,01 – 60,00 dengan persentase 19,04. Dan 3 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 14,29 persen.

### 3) Inteligensi visual-spasial

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Visual-Spasial Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	4	19,05
40.01 – 60.00	Sedang	10	47,62
60.01 – 80.00	Tinggi	5	23,81
80.01 – 100	Sangat tinggi	2	9,52

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa persentase terbesar nilai inteligensi visual-spasial siswa berada pada kategori sedang yaitu 47,62 persen. Artinya bahwa dari 21 orang siswa ada 10 orang siswa yang mencapai kategori sedang dengan persentase 47,62 persen karena berada dalam interval 40,01-60,00. Sedangkan 4 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai 20,01 – 40,00 dengan persentase 19,05 dan 5 orang siswa berada dalam kategori



tinggi karena berada dalam interval 60,01 – 80,00 dengan persentase 23,81. Dan 2 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 9,52 persen.

#### 4) Inteligensi kinestetis

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Kinestetik Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	7	33.00
40.01 – 60.00	Sedang	5	24.00
60.01 – 80.00	Tinggi	8	38.00
80.01 – 100	Sangat tinggi	1	5.00

Berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa persentase terbesar nilai inteligensi kinestetik siswa berada pada kategori tinggi yaitu 38,00 persen. Artinya dari 21 orang siswa ada 8 orang siswa yang mencapai kategori tinggi dengan persentase 38,00 persen karena berada dalam interval 60,01-80,00. Sedangkan 7 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai 20,01 – 40,00 dengan persentase 33,00 dan 5 orang siswa berada dalam kategori sedang karena berada dalam interval 40,01 – 60,00 dengan persentase 24,00. Dan 1 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 5,00 persen.

5) Inteligensi musikal

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Musikal Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	11	52,38
40.01 – 60.00	Sedang	6	28,57
60.01 – 80.00	Tinggi	3	14,29
80.01 – 100	Sangat tinggi	1	4,26

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa persentase terbesar nilai inteligensi musikal siswa berada pada kategori rendah yaitu 52.38 persen. Artinya bahwa dari 21 orang siswa ada 11 orang siswa yang mencapai kategori rendah dengan persentase 52,38 persen karena berada dalam interval 20,01- 40,00. Sedangkan 6 orang siswa berada dalam kategori sedang karena berada dalam interval nilai 40,01 – 60,00 dengan persentase 28,57 dan 3 orang siswa berada dalam kategori tinggi karena berada dalam interval 60,01 – 80,00 dengan persentase 14,29. Dan 1 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 4,26 persen.

6) Inteligensi interpersonal

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Interpersonal Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	1	5,00
40.01 – 60.00	Sedang	7	33,00
60.01 – 80.00	Tinggi	11	52,00
80.01 – 100	Sangat tinggi	2	10,00

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa persentase terbesar nilai inteligensi interpersonal siswa berada pada kategori tinggi yaitu 52,00 persen. Artinya bahwa dari 21 orang siswa ada 11 orang siswa yang mencapai kategori tinggi dengan persentase 52,00 persen karena berada dalam interval 60,01- 80,00. Sedangkan 1 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai 20,01 – 40,00 dengan persentase 5,00 dan 7 orang siswa berada dalam kategori sedang karena berada dalam interval 40,01 – 60,00 dengan persentase 33,00. Dan 2 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 10,00 persen.

#### 7) Inteligensi intrapersonal

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Intrapersonal Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	7	33,33
40.01 – 60.00	Sedang	5	23,81
60.01 – 80.00	Tinggi	8	38,10
80.01 – 100	Sangat tinggi	1	4,76

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat bahwa persentase terbesar nilai inteligensi intrapersonal siswa berada pada kategori tinggi yaitu 38,10 persen. Artinya bahwa dari 21 orang siswa ada 8 orang siswa yang mencapai kategori tinggi dengan persentase 38,10 persen karena berada dalam interval 60,01- 80,00. Sedangkan 7 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai

20,01 – 40,00 dengan persentase 33,33 dan 5 orang siswa berada dalam kategori sedang karena berada dalam interval 40,01 – 60,00 dengan persentase 23,81. Dan 1 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 4,76 persen.

#### 8) Inteligensi natural

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Inteligensi Natural Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	4	19,00
40.01 – 60.00	Sedang	5	24,00
60.01 – 80.00	Tinggi	9	43,00
80.01 – 100	Sangat tinggi	3	14,00

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa persentase terbesar nilai natural siswa berada pada kategori tinggi yaitu 43.00 persen. Artinya bahwa dari 21 orang siswa ada 9 orang siswa yang mencapai kategori tinggi dengan persentase 43,00 persen karena berada dalam interval 60,01- 80,00. Sedangkan 4 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai 20,01 – 40,00 dengan persentase 19,00 dan 5 orang siswa berada dalam kategori sedang karena berada dalam interval 40,01 – 60,00 dengan persentase 24,00. Dan 3 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 14,00 persen.

b. Pengelompokan multi inteligensi

Sebelum pemilihan model pembelajaran, maka terlebih dahulu multi inteligensi siswa dikelompokkan berdasarkan peringkat persentase tertinggi. Pengelompokan inteligensi pada siswa dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Pengelompokan Multi Inteligensi Siswa

No	Inteligensi	Kategori	Persentase (%)
1	Verbal/Linguistik	Tinggi	52,00
2	Matematika/logika	Tinggi	52,00
3	Visual-Spasial	Sedang	48,00
4	Kinestetik	Tinggi	38,00
5	Musikal	Rendah	52,00
6	Interpersonal	Tinggi	52,00
7	Intrapersonal	Tinggi	38,00
8	Natural	Tinggi	43,00

Berdasarkan tabel 4.9 maka diambil empat inteligensi yang dominan dalam kelas subjek penelitian yaitu interpersonal, linguistic, logika matematika dan natural untuk menentukan model yang digunakan serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan empat inteligensi yang dominan tersebut.

b. Kemampuan Kognitif Siswa

Untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan perolehan nilai hasil belajar IPS Terpadu dalam proses pembelajaran IPS Terpadu digunakan analisis persentase pada distribusi frekuensi. Hasil analisis yang berhubungan

dengan nilai variabel terikat yaitu kemampuan kognitif yang merupakan hasil belajar dari mata pelajaran IPS Terpadu.

Tabel 4.10 Analisis kemampuan kognitif

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
20.01 – 40.00	Rendah	5	24,00
40.01 – 60.00	Sedang	8	38,00
60.01 – 80.00	Tinggi	4	19,00
80.01 – 100	Sangat tinggi	4	19,00

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa persentase terbesar nilai kemampuan kognitif siswa berada pada kategori sedang yaitu 38.00 persen. Artinya bahwa dari 21 orang siswa ada 8 orang siswa yang mencapai kategori sedang dengan persentase 38,00 persen karena berada dalam interval 40,01- 60,00. Sedangkan 5 orang siswa berada dalam kategori rendah karena berada dalam interval nilai 20,01 – 40,00 dengan persentase 24,00 dan 4 orang siswa berada dalam kategori tinggi karena berada dalam interval 60,01 – 80,00 dengan persentase 19,00. Dan 4 orang siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi karena berada dalam interval nilai 80,01 – 100 dengan persentase sebanyak 19,00 persen.

## 2. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif untuk nilai kemampuan kognitif siswa dengan variable kecerdasan linguistic, kecerdasan matematika, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan natural (terlampir).

### 3. Uji Analisis Data

. Pengujian hipotesis dilakukan antara data kemampuan kognitif siswa, dengan kecerdasan linguistic, kecerdasan matematika/logika, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan natural dengan bantuan SPSS 17 *for windows* dengan analisis *one sample kolmogorof smirnof test* untuk uji normalitas dan correlations untuk uji korelasi.

#### 1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan SPSS 17 *for windows* dengan analisis *one sample kolmogorof smirnof test* yang dilakukan terhadap data kemampuan kognitif siswa, kecerdasan linguistic, kecerdasan matematika/logika, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan natural menunjukkan bahwa data setiap kelompok terdistribusi normal, karena mempunyai nilai signifikansi  $(p) > 0,05$ .

Berdasarkan tabel pada kolom *kolmogorov smirnov*, dengan analisa *Test of Normality* untuk data pada variabel kemampuan kognitif siswa memiliki taraf 0,52, kecerdasan linguistic memiliki taraf 0,34, kecerdasan matematika/logika memiliki taraf 0,36, kecerdasan interpersonal memiliki taraf 0,37 dan kecerdasan natural memiliki taraf 0,73 atau dengan kata lain semua variabel tersebut memiliki atau mempunyai nilai yang lebih dari 0,05 atau 5%, karena  $\text{sig} > 5\%$  dengan demikian data penilaian kemampuan kognitif berdistribusi normal . Selengkapnya data dilihat pada tabel (terlampir)

## 2) Ujian Hipotesis Data

- a. Untuk hipotesis pertama, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan linguistik ditolak dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan linguistik diterima.
- b. Untuk hipotesis kedua, nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan matematika ditolak dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan matematika diterima.
- c. Untuk hipotesis ketiga, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan interpersonal ditolak dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan interpersonal diterima.
- d. Untuk hipotesis keempat, berdasarkan hasil analisa yang dilihat pada tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan natural ditolak dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan natural diterima.



3) Analisis Uji Korelasi antara variable X dengan variable Y

- a. Hasil pengujian korelasi, tampak bahwa korelasi antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan linguistic mempunyai koefisien korelasi, dengan nilai  $r = 801$  atau  $0,801$ . Hal ini berarti bahwa nilai  $0,801$  termasuk dalam kategori korelasi sangat kuat karena berada dalam interval  $0,80 - 1,000$
- b. Hasil pengujian korelasi, tampak bahwa korelasi antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan matematika mempunyai koefisien korelasi, dengan nilai  $r = 648$  atau  $0,648$ . Hal ini berarti bahwa nilai  $0,648$  termasuk dalam kategori korelasi kuat karena berada dalam interval  $0,60 - 0,799$
- c. Hasil pengujian korelasi, tampak bahwa korelasi antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan interpersonal mempunyai koefisien korelasi, dengan nilai  $r = 670$  atau  $0,670$ . Hal ini berarti bahwa nilai  $0,670$  termasuk dalam kategori korelasi kuat karena berada dalam interval  $0,60 - 0,799$
- d. Hasil pengujian korelasi, tampak bahwa korelasi antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan natural mempunyai koefisien korelasi, dengan nilai  $r = 734$  atau  $0,734$ . Hal ini berarti bahwa nilai  $0,734$  termasuk dalam kategori korelasi kuat karena berada dalam interval  $0,60 - 0,799$ .

## **B. Pembahasan**

### **1. Hubungan antara pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) berbasis multi intelegensi dengan kemampuan kognitif siswa**

Berdasarkan hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan pembelajaran model CTL dengan kemampuan

kognitif siswa yang berbasis multi inteligensi.. Dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL berbasis multi inteligensi memperlihatkan bahwa ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan linguistic, ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan matematika, ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan interpersonal dan ada hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan natural.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan berdasarkan inteligensi dominan pada siswa yaitu model pembelajaran CTL. Kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran CTL disesuaikan dengan empat inteligensi yang dominan pada siswa sehingga semua siswa aktif. Beberapa aktifitas yang mendukung inteligensi dominan yang dimiliki oleh siswa.dalam model pembelajaran yang digunakan misalnya pada saat diskusi yaitu siswa sudah mulai mengembangkan pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembelajaran, selain itu sebelum pembelajaran dimulai siswa sudah ditugaskan tentang topik pembelajaran yang akan dibahas. Penugasan siswa untuk menceritakan kembali tabel yang telah dibuat berkaitan dengan inteligensi linguistic yang juga menjadi salah satu inteligensi dominan pada siswa kelasParepare VIII.1 SMP Negeri 7 Parepare.

Adapun mengenai inteligensi matematika logika dalam pembelajaran ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya siswa mempunyai inteligensi yang juga dominan pada matematika/logika. Hal ini disebabkan karena siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP dimana mereka juga senantiasa

terlibat dalam mata pelajaran matematika dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan matematika. Keterlaksanaan inteligensi matematika pada proses pembelajaran dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat pada siswa dimana siswa dapat membuat grafik yang berdasarkan dengan tabel yang diberikan.

Dalam penelitian ini yang dilakukan dalam lima kali pertemuan di kelas, sudah termasuk pertemuan untuk menguji tes kemampuan siswa dan tes multi intelegensi sisw, menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL, tetapi pembagian kelompok dalam pembelajaran ini tidak memperhatikan inteligensi yang dimiliki oleh siswa, hanya secara acak tanpa memperhatikan jenis kelamin siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan memperlihatkan ada kelompok dalam kelas yang aktif dalam proses pembelajaran, selain itu ada beberapa anggota kelompok yang lain juga terlihat pasif bahkan memperlihatkan tidak adanya motivasi dalam pembelajaran. Pembagian tugas dalam masing-masing kelompok juga tidak sesuai dengan inteligensi yang dimiliki oleh siswa.

Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL yang digunakan di dalam kelas sebenarnya sudah sesuai dengan inteligensi yang dominan pada siswa yaitu interpersonal, verbal-linguistik, natural dan logika-matematika, akan tetapi pendistribusian siswa dalam pembagian kelompok tidak memperhatikan inteligensi siswa, sehingga aktifitas siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Distribusi inteligensi dalam pembagian anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL

di dalam kelas diabaikan sehingga pada proses pembelajaran yang terjadi sebanyak tiga kali pertemuan memperlihatkan hanya kelompok tertentu saja yang aktif dalam diskusi. Akan tetapi pertemuan selanjutnya yaitu pada pertemuan ketiga sampai pertemuan terakhir memperlihatkan keaktifan siswa sudah merata pada semua kelompok.

Demikian juga untuk kecerdasan natural, siswa sudah terbiasa dengan kegiatan yang bersifat alami selain karena adanya salah satu mata pelajaran mulok yaitu PLH, juga karena lingkungan sekolah sangat mendukung untuk peningkatan kecerdasan natural, sehingga kecerdasan natural sebagian besar dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 7 Parepare.

Model pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok didukung oleh inteligensi interpersonal dan verbal-linguistik yang sebagian besar dimiliki oleh siswa yang ada pada kelas VIII.1 SMP Negeri 7 Parepare.

Aktifitas siswa yang berhubungan inteligensi dominan pada siswa dalam pembelajaran berbasis multi inteligensi pada model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL, dalam penelitian ini mempunyai hubungan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa dalam kelompok tersebut sudah mengetahui tugasnya masing-masing berdasarkan inteligensi yang mereka miliki sehingga dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya siswa mengerjakan tugas secara kolektif, hal ini terlihat ketika siswa berada dalam kelompok masing-masing. Siswa yang mempunyai inteligensi dominan pada interpersonal berusaha untuk memotivasi anggota kelompoknya untuk memecahkan suatu permasalahan, misalnya

dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), selain itu siswa dalam inteligensi interpersonal ini berusaha juga untuk memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya yang belum memahami topik pembelajaran yang diajarkan.

Pembelajaran berbasis multi inteligensi dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL memperlihatkan adanya pembagian tugas berdasarkan struktur tugas yang disesuaikan dengan inteligensi dominan yang dimiliki oleh siswa. Misalnya untuk yang bertugas mempersentasekan ditugaskan pada siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal atau verbal-linguistik yang dominan, sedangkan yang lain seperti logika-matematika ditugaskan untuk membuat grafik untuk menjelaskan suatu permasalahan dalam diskusi tersebut.

Pengembangan inteligensi verbal-linguistik dalam bentuk tugas curah gagasan sebelum materi berlangsung sangat bermanfaat dalam mendiskusikan topik yang akan dibahas, ini bisa diamati dalam diskusi kelompok dimana aktivitas kognitif yang banyak mengandung buah pikiran dan sejumlah tanggapan dari siswa. Sejumlah aktivitas tersebut dapat membawa siswa untuk berpikir sehingga apa yang diperoleh dapat tersimpang dalam memori yang lama.

Penegasan dalam mengoptimalkan inteligensi siswa dalam proses pembelajaran dimaksudkan supaya siswa akan menemukan makna dalam belajarnya, hal tersebut karena pada siswa sudah rela dan mau belajar, oleh karena itu pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan gaya belajar siswa, dimana gaya belajar siswa dipengaruhi oleh inteligensi yang dominan pada siswa.

Adanya kemauan siswa untuk belajar dapat mendorong mereka untuk mencari makna di dalam topik pembelajaran yang sedang dipelajari dan membantu untuk menemukan makna seluruh usaha belajar bagi pengembangan diri siswa tersebut. Dalam penelitian ini siswa berusaha untuk mengetahui permasalahan yang dibahas dalam topik pembelajaran melalui diskusi. Kegiatan pembelajaran berbasis multi inteligensi dalam penelitian ini diasumsikan mempunyai hubungan dengan kemampuan kognitif siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran berbasis multi inteligensi dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari permasalahan dalam topik pembelajaran. Kemampuan siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada sudah sesuai dengan hakekat manusia sebagai seseorang yang mencari-cari secara aktif dan menghasilkan pengetahuan serta pemahaman yang sungguh bermakna.

Belajar menemukan sendiri seperti yang termasuk dalam komponen CTL yaitu inquiri atau menemukan seperti yang diaungkapkan oleh Bruner, yang dilaksanakan secara murni akan memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu kemampuan siswa untuk menemukan sendiri tidak terlalu dituntut akan tetapi inti dari cara belajar ini adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa peran guru dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan pemahaman baru

dengan kerangka kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa. Dalam penelitian ini kegiatan ini terdapat introduksi atau pendahuluan yang berupa suatu pernyataan yang juga menunjukkan kesamaan atau perbedaan pokok antara pokok bahasan baru dengan pokok bahasan yang sudah dipelajari.

## **2. Tingkat Hubungan antara pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) berbasis multi intelegensi terhadap kemampuan kognitif siswa**

- a. Bahwa hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan linguistic mempunyai koefisien korelasi dalam kategori korelasi sangat kuat,.
- b. Bahwa hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan matematis mempunyai koefisien korelasi dalam kategori korelasi kuat, hal ini berarti bahwa factor lain yang turut mempengaruhi hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan logika- matematis
- c. Bahwa hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan interpersonal mempunyai koefisien korelasi dalam kategori korelasi kuat, hal ini mungkin disebabkan karena factor lain yang turut mempengaruhi hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan interpersonal.
- d. Bahwa hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan natural mempunyai koefisien korelasi dalam kategori korelasi kuat, hal ini mungkin disebabkan karena factor lain yang turut mempengaruhi hubungan antara kemampuan kognitif siswa dengan kecerdasan interpersonal.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Rusniati (2012) memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis multi inteligensi terhadap kemampuan kognitif pada siswa SMKT Somba Opu Sungguminasa Gowa.

Sebuah penelitian tentang hubungan multi intelegensi terhadap kemampuan kognitif dan psikomotorik sebagai hasil belajar fisika disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, cukup kuat dan searah dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa sebagai hasil belajar fisika, sehingga multi intelegensi merupakan salah satu indikator dalam mencapai tujuan pembelajaran fisika pada aspek kognitif dan psikomotor (Mahardika,2011).

Penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X SMK Negeri 4 Malang disimpulkan bahwa prestasi belajar fisika dengan menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memiliki rata-rata nilai lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* (Yussanti, 2011).

Dari hasil penelitian tersebut maka dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara multi intelegensi dengan kemampuan kognitif siswa, dan pembelajaran yang berbasis multi intelgensi memiliki rata-rata nilai lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan pembelajaran berbasis multi intelegensi.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ada hubungan antara CTL (Contekstual Teaching and Learning) berbasis multi inteligensi terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 7 Parepare
2. Pembelajaran CTL (Contekstual Teaching and Learning) berbasis multi inteligensi mempunyai hubungan atau korelasi yang positif terhadap kemampuan kognitif siswa SMP Negeri 7 Parepare

#### **B. Saran**

1. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara CTL berbasis multi inteligensi terhadap kemampuan kognitif siswa, oleh karena itu kiranya guru perlu mengenali inteligensi siswa sebelum menentukan model, metode dan dibarengi dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan inteligensi dominan pada siswa.
2. Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas dalam dunia pendidikan hendaknya seorang guru perlu mengoptimalkan potensi yang sesuai dengan kecenderungan inteligensi yang dimiliki oleh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intelligences: Pacu EQ dan IQ Anda*. Jakarta: Erlangga.
- Bellanca, James. 2009. *Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. Jakarta: Indeks
- Chatib, Munif. 2010. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa
- . 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- DePorter, Bobbi. 1999. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- . 2009. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Dikdasmen
- Diana. 2006. Setiap anak cerdas! Setiap anak kreatif! Menghidupkan keberbakatan dan kreativitas anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, Desember, 123-124
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successfully intelligence atas IQ*. Bandung : Alfabeta
- Eggen, P. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Indeks
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk, Teori dan Praktek*. Jakarta: Interaksa
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences* . Bandung: Kaifa.
- Handy Susanto, S.Psi. 2005. Penerapan Multi Intelligences dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*-No.04/Th.IV/Juli, 68
- Johnson, B Elaine. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung : MLC
- .  
*Kompas*, 25 Februari, 2014. *Sistem Pendidikan Segregasikan Bangsa*, 12.

- Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Kunandar, 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Lely Halimah dkk. 2007. Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Tematik “*Jurnal Pendidikan Dasar*” Volume : V Nomor : 7 April
- Nurani, Yuliani.2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurhadi. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- , 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Surabaya:PPs Unesa
- Prashnig, Barbara. 2007, *The Power of Learning Styles*, Bandung: Kaifa
- Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar : Badan penerbit UNM
- Ronis, Diane. 2011. *Asesmen Sesuai Cara Kerja Otak*. Jakarta: Indeks
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Ridwan. 2010. *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ratna, Y & Dany H. 2011, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Rosita. 2010, *Peningkatan Kontekstual. Pembelajaran Matematika Melalui Kooperatif Berbasis Kontekstual*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar. PPS UNM

- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru  
Agesindo
- Sanjaya, Wina, 2006, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis  
Kompetensi*, Jakarta, Kencana
- Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfa Beta
- , 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfa Beta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siskandar, 2008. Pengembangan MultipleIntelligences Melalui Kegiatan Non  
Intrakurikuler Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil  
Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2,  
Desember, 125
- Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16,0*. Jakarta: Prestasi  
Pustakarya.
- Sagala, Saiful, 2012, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta
- Setiasih, Idey, 2011. *Panduan Mengajar Kimia SMA*. Jakarta: Hijau Daun
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*.  
Jakarta: Kencana
- Uno, Hamsah, Kuadrat Umar. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran:  
Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.